

PERAN WANITA DALAM RUANG PUBLIK : PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN



SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat
Guna memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag)
Dalam ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

Marantika
NPM : 1331020012

Program Studi: Studi Agama - Agama

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M

**PERAN WANITA DALAM RUANG PUBLIK:
PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**



**Pembimbing I : Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I
Pembimbing II : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2017 M**

ABSTRAK
PERAN WANITA DALAM RUANG PUBLIK:
PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN

Oleh
Marantika

Peran Wanita sangatlah menjadi sorotan dalam kehidupan masyarakat, sehingga terdapat pro dan kontra dalam memahami kedudukannya. Sebagian masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa keaktifitasan wanita hanya dalam ranah domestik saja, sedangkan dalam ranah publik merupakan keaktifitasan milik laki-laki. Maka dibutuhkanlah pemahaman ajaran agama mengenai peran wanita dalam ruang publik, sebagaimana masyarakat kita merupakan masyarakat yang beragama. Setiap agama memiliki kitab suci sebagai pedoman hidup umat manusia yang wajib dipelajari, pahami, dan diamalkan setiap ajaran yang dikandung dalam kitab suci. Namun dalam pemahaman dan penafsiran kitab suci terkadang sukar keliru, sehingga lahirlah kembali pro dan kontra terhadap peran wanita dalam ruang publik.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka peneliti mengangkat sebuah judul Peran Wanita dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen dengan merumuskan masalah penelitian, yaitu Bagaimanakah pandangan agama Islam terhadap peran wanita dalam ruang publik? Bagaimanakah pandangan agama Kristen terhadap peran wanita dalam ruang publik? Bagaimanakah persamaan dan perbedaan pandangan Islam dan Kristen terhadap peran wanita dalam ruang publik? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pandangan agama Islam terhadap peran wanita dalam ruang publik, untuk mengetahui dan memahami pandangan agama Kristen terhadap peran wanita dalam ruang publik, untuk mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan pandangan Islam dan Kristen terhadap peran wanita dalam ruang publik.

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif (*Description Research*). Sumber data primer penelitian ini adalah kitab suci Al-Quran, Hadist, dan Alkitab, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku, jurnal dan literatur mengenai wanita dalam ruang publik pada agama Islam dan Kristen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah kartu kutipan, kartu ikhtisar, dan kartu komentar. Kemudian dalam proses analisis penelitian menggunakan metode komparatif, yaitu metode yang digunakan dengan cara membandingkan pendapat atau data yang satu dengan yang lainnya. Setelah melalui proses analisa kemudian penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Agama Islam dan Kristen memiliki pandang yang positif terhadap peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik.



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN WANITA DALAM RUANG PUBLIK:

PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN

Nama Mahasiswa : Marantika

NPM : 1331020012

Program Studi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I

NIP.195412311992031011

Pembimbing II,

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

NIP. 198002172009121001

Mengetahui

Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

NIP. 197101061997031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl: (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PERAN WANITA DALAM RUANG PUBLIK: PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN”**, disusun oleh **Marantika, NPM 1331020012**, Prodi Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **kamis / 14 Desember 2017**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Himyari Yusuf, S.Ag, M.Hum

(.....)

Sekretaris : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

(.....)

Penguji I : Suhandi, M.Ag

(.....)

Penguji II : Drs. Syaiful Hamali, M.Kom.I

(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

MOTTO

Wanita adalah tiang negara, jika baik wanitanya maka baiklah negaranya
dan jika rusa wanitanya maka rusak pula negaranya.¹



¹ Bambang Triono, *Wanita Tiang Negara*, (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2010), h.3.

SURAT PENYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marantika

NPM : 1331020012

Jurusan :Studi Agama-Agama

Judul Karya Tulis : Peran Wanita dalam Ruang Publik : Perspektif Islam
dan Kristen

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiatisme atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan, atas pernyataan ini saya siap menerima tindakan/ sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya saya ini.

Bandar Lampung, 13 November 2017

Yang menyatakan,

Marantika
1331020012

PERSEMBAHAN

Bibirtaklelahbasahbersyukur,
hatitetapakantafakuratassegalanikmatdankesempatan yang
telahdilapangkanRabbalamsemesta. Padasetiap kali menghitungnikmat,
tersedaktakmampumenjajarangka, mendadakalpamemanjang kata.
Aukecildiantarakebesaran-Nya, akukerdildiataskuasa-
Nya.Setelahmelaluibanyak hambatan yang mengiringisepanjangjalan
Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bersyukur saya kepada Allah Swt yang telah memberikan segalanya yang saya butuhkan sampai akhir hayat.
2. Mama tersayang Ida Royani Anas dan papa tercinta Alm. Burhanudin yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati, kesabaran dan ketabahannya membesarkan dan merawat aku dari dalam kandungan hingga tumbuh besar seperti saat ini. Terima kasih atas setiap tetes keringat dan air mata serta mendukungku untuk meraih cita-cita dan menemani setiap langkahku dalam iringan doa.
3. Ayah yang aku hormati Aliudin Johan yang sudah bersedia mencurahkan kasih sayangnya dan turut mendoakan keberhasilanku.
4. Kyai ku tercinta Alm. Muhammad Thalif yang selalu mendukung dan memotivasi ku dalam perkuliahan, yang senantiasa bersedia berdiskusi dengan adiknya setiap kali ada tugas perkuliahan.

5. Adikku-adikku tersayang Ahmad Thalba dan Sofyan Ali serta seluruh Keluarga besarku yang selalu mengerti dan mendukungku dalam setiap perjuanganku.
6. Seluruh mahasiswa Fakultas Ushuluddin khususnya Jurusan Studi Agama Agama: Agustina Wulandari, Irawati, Istiqomah, Leni Erviana, Dani Erlangga, Miftachul Jannah, Nia Andesta dan Nurhidayat, terima kasih atas kebersamaan dan kenangan manis dari kalian, dan satu lagi sahabat yang paling spesial yaitu Nanda Fitri Herliani Harahap yang senantiasa berjuang bersama sampai titik air mata berlinang dan selalu menguatkan ketika semangat mulai layu.
7. Seseorang yang kelak Insyallah menjadi imam pendamping dalam hidup ku Nur Hidayat yang telah tak hentinya selalu memotivasi, mendoakan dan membatuku dalam pencarian literatur.
8. Guru-guruku sejak mulai Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya.
9. Almameter tercinta Universitas Islam Negeri Lampung yang ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Marantika, dilahirkan di kota Bandar Lampung pada tanggal 22 Maret 1995, anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Burhanudin dan Ida Royani Anas. Pendidikan dimulai pada tahun 1999 di Taman Kanak-kanak (TK) Karya Utama Way Kandis Bandar Lampung. Selanjutnya menempu pendidikan sekolah dasar pada tahun 2000 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Kemiling Permai Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2006. Kemudian dilanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 28 Bandar Lampung di Kota Bandar Lampung. Setelah itu melanjutkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) 16 Bandar Lampung di Kota Bandar Lampung pada Jurusan IPA , diselesaikan pada tahun 2012.

Setelah menamatkan pendidikan SMA tahun 2012 langsung bekerja di salah satu media cetak, yaitu Surat Kabar Harian Rakyat Lampung Grup Graha Pena menjabat sebagai Advertising Eksekutif (AE) selama 7 bulan, dan memutuskan untuk risent demi melanjutkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Lampung Pada tahun 2013, pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Studi Agama-Agama. Dalam rangka memperoleh gelar sarjana (S1) pada tahun 2017 peneliti menulis skripsi dengan judul PERAN WANITA DALAM RUANG PUBLIK: PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas karunia nikmat yang begitu melimpah sehingga bisa memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi. Setelah melalui banyak hambatan yang mengiringi sepanjang jalan, akhirnya terselesaikan juga penulisan skripsi yang berjudul **PERAN WANITA DALAM RUANG PUBLIK: PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN**.

Terselesainya skripsi ini merupakan kelegaan yang luar biasa bagi peneliti setelah cukup lama dengan penuh perjuangan, keyakinan dan pikiran, tenaga serta motivasi untuk menyelesaikannya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan Rasulullah SAW. keluarga, para sahabat terpilih dan mudah-mudahan sampai kepada kita semua yang telah berniat dengan segenap kuasa untuk menapak pada jejak langkahnya.

Menyadari akan bantuan dan bimbingan dari semua pihak sehingga terselesaikan skripsi ini, maka rasa hormat dan penghargaan yang tulus serta terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti.

3. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag., selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama, yang telah memberikan saran dan bimbingan sehingga selesai naskripsi ini.
4. Bapak Drs. Syaiful Hamali, M. Kom. I, selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dengan penuh ketelitian dan kesabaran.
5. Bapak Dr. H. Sudarman, M.Ag, selaku dosen pengampu mata kuliah agama Kristen yang telah membimbing dan membantu saya dalam memberikan referensi buku tentang wanita dalam agama Kristen dan merekomendasikan saya untuk ke Gereja di Pringsewu agar bertemu dengan Pendeta Christyo.
6. Pendeta Christyo di Pringsewu, bu Sri Yuliana dari Persatuan Gereja Indonesia (PGI) di Jakarta, dan bu Elga di Yogyakarta yang telah membimbing dan membantu saya dalam penulisan skripsi ini, baik berupa masukan, bimbingan, peminjaman, bahkan memberikan referensi buku tentang wanita dalam agama Kristen
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah bersusah payah memberikan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran selama penelitian mendidik bangkuk kuliah hingga selesai naskripsi ini.
8. Bapak Kepala Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu kelancaran dalam pencarian data-data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT berkenan membalas amal baik yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan yang setimpal. Amiin.

Akhirnya peneliti berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 13 November 2017
Penyusun,

Marantika
1331020012



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
ABSTRAK.....	II
HALAMAN PERSETUJUAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
MOTTO.....	V
PERNYATAAN KEASLIAN.....	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
RIWAYAT HIDUP.....	IX
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Tjauan Pustaka.....	12
H. Metode Penelitian.....	13
BAB II WANITA DAN RUANG PUBLIK	
A. Pengertian Wanita dan Ruang Publik.....	19
B. Bentuk-bentuk Ruang Publik.....	23
C. Syarat Wanita yang Tampil di ruang publik.....	25
D. Kedudukan Peran Wanita dalam Masyarakat	29
BAB III PANDANGAN AGAMA ISLAM DAN KRISTEN TENTANG KEDUDUKAN WANITA	
A. Pengertian Islam dan Kristen.....	34
B. Kedudukan Peran Wanita dalam Agama Islam dan Kristen.....	37
C. Tokoh Wanita dalam Agama Islam dan Kristen.....	52

BAB IV ANALISIS KOMPERATIF TENTANG PERAN WANITA DALAM RUANG PUBLIK PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN

- A. Pandangan Islam Tentang Peran Wanita dalam Ruang Publik..... 65
- B. Pandangan Kristen Tentang Peran Wanita dalam Ruang Publik..... 75
- C. Persamaan dan Perbedaan Islam dan Kristen Tentang Peran Wanita Dalam Ruang Publik..... 85

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 88
- B. Saran..... 89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Dekan Fakultas Ushuluddin
2. Berita Acara Munaqasyah
3. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan secara singkat kata-kata istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, judul skripsi ini adalah: **“PERAN WANITA DALAM RUANG PUBLIK: PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN”**.

“Peran ialah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.”¹“Sedangkan wanita adalah perempuan dewasa.”² Jadi peran wanita memiliki pengertian sesuatu perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh perempuan dewasa yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.

Pengertian selanjutnya yaitu ruang publik, yang terdiri atas dua pengertian: Pertama, Istilah ini mengacu pada suatu ruang yang dapat diakses semua orang, maka juga membatasi dirinya secara spasial dari adanya ruang lain, yaitu ruang privat. Kedua, istilah ruang publik memiliki arti normatif, yakni mengacu pada peranan masyarakat warga dalam demokrasi. Ruang publik dalam arti normatif itu disebut juga "ruang publik politis", yang memiliki pengertian suatu ruang

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 854.

²*Ibid.* h. 1268.

komunikasi para warganegara untuk ikut mengawasi jalannya pemerintahan.³ Dalam hal kedua pengertian tersebut, peneliti membatasi pengertian ruang publik yang hanya merujuk pada pengertian yang kedua.

Perspektif Islam dan Kristen, yang kata perspektif itu sendiri mengandung makna, pendapat salah satu orang atau kelompok tentang arti suatu peristiwa, baik untuk keadaan sesaat, maupun untuk masa yang akan datang.⁴ Sedangkan, Islam adalah agama monotheisme yang diwahyukan Allah kepada Rasulnya, Muhammad s.a.w di tanah Arab. Firman-firman Allah telah termaktub dalam kitab suci Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia.⁵ Sedangkan Kristen merupakan agama para pengikut Yesus dari Nazaret yang percaya bahwa Yesus adalah sang Kristus.⁶ Kristen Protestan yang merupakan suatu gerakan reformasi pada abad ke-15 dan 16 yang dipelopori oleh Martin Luther, John Calvin dan Ulrich Zwingli.⁷ Kristen Protestan berasal dari kata 'protes', yang dilontarkan oleh pangeran jerman yang mendukung gerakan pembaharuan melawan keputusan paus yang beragama Romawi Katolik pada waktu sidang Dewan Kekaisaran (Dewan Negara) kedua di kota speyer (1529).⁸

Berdasarkan penegasan judul diatas, maka yang dimaksud penelitian ini adalah suatu kajian yang meneliti tentang peran wanita dalam ruang publik di

³F. Budi Hardiman, *Ruang Publik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.10.

⁴Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia 5 P-SHF*, (Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1984), h. 2687.

⁵Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Cet Ke-6, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 476.

⁶Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia 4 KOM-OZO*, (Jakarta: Ichtiar Baru -Van Hoeve, 1983), h. 1889.

⁷H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), h.119.

⁸*Ibid.*

ranah politik dengan pandangan dari agama Islam dan Kristen sesuai dengan ajaran dan aturan agama yang termaktub dalam kitab suci.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Kesetaraan gender pemosisikan wanita untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hamkamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun wanita.
2. Wanita memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga, mulai dari perannya pengurus anak dan melayani suami hingga mengurus persoalan rumah tangga. Selain itu, wanita juga memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial dalam ruang publik.
3. Pada kitab suci Al-Quran dan Alkitab terdapat ajaran agama tentang status dan peran wanita.
4. Judul ini ada relevansinya dengan disiplin ilmu yang dipelajari peneliti, yaitu Jurusan Studi Agama-agama, selain itu judul ini dapat dikembangkan dan direalisasikan dengan mengambil sisi positif dari uraian judul tersebut.

5. Tersedianya data dan literatur penunjang yang memadai sehingga diharapkan akan mempermudah pelaksanaan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Sebagian masyarakat masih ada saja yang berasumsi bahwa wanita tiada lain hanyalah sesosok insan lemah yang selalu taat kepada suami, baik dalam hal yang buruk maupun yang baik, sehingga wanita tidak boleh keluar dari rumah untuk keperluan apa pun. Mereka hanya boleh bergerak dalam rumah, seperti yang lebih sering mereka lakukan adalah beraktifitas di kasur, dapur dan sumur.⁹ Tak jarang para suami menganggap bahwa kaum wanita hanyalah pelayan, tempat melampiaskan nafsu, dan sebagai seorang perawat. Para kaum laki-laki terkadang melupakan martabat seorang wanita yang seharusnya juga memiliki hak yang sama, seperti mendapatkan pendidikan, inspirasi yang didengar, dan berkecimpung pula dalam dunia publik, seperti politik.

“Dunia politik adalah bukan dunianya wanita,” demikian ungkapan yang sering digunakan di masyarakat untuk membatasi peran serta kaum wanita diberbagai sektor dalam ruang publik terutama di bidang politik. Napsiah mengatakan bahwa anggapan seperti ini dapat bertumbuh dengan suburnya akibat adanya istilah publik dan privat yang dihubungkan secara langsung dengan konsep gender, peran gender, dan stereotipe yang telah berkontribusi terhadap terciptanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan diantara laki-laki dan

⁹Anshorullah, *Wanita Karier dalam Pandangan Islam*,(Klaten: CV. Mitra Media Pustaka, 2010), Cet ke-1, h. 17.

wanita.¹⁰ Marjinalisasi dan alienasi terhadap wanita terutama di dalam ranah politik dapat terlihat nyata di dalam minimnya jumlah wanita yang terlibat aktif di dalam proses pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan baik itu di dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, masyarakat, hingga pada institusi-institusi pemerintahan.¹¹ Hal ini dapat terlihat jelas dalam jargon-jargon politik yang menyudutkan dan meminggirkan wanita, seperti “pemimpin harus laki-laki,” “wanita tidak perlu berpolitik,” “tugas wanita itu melayani laki-laki,” “wanita sebagai perhiasan politik,” “wanita sebagai komoditas politik,” “wanita sebagai objek,” “dunia politik, dunia maskulin,” dan “wanita tidak vokal.”¹²

Namun selain hal-hal di atas, perlu diingat pula bahwa ketidakterlibatan wanita di dunia politik juga disebabkan oleh keengganan wanita sendiri untuk terlibat secara aktif di dalam dunia ini yang dianggap sebagai dunia yang kotor, keras dan ganas karena lekat dengan kekerasan dan persaingan yang tidak sehat. Kenyataan seperti ini tentunya sangat disayangkan mengingat bahwa jika wanita ingin berperan aktif untuk mengubah stigma dan stereotipe yang melekat pada dirinya, yaitu sebagai sosok lemah lembut, emosional, dan tidak rasional, maka wanita harus secara sadar melibatkan dirinya secara aktif di dalam dunia politik.

¹⁰Napsiah, *"Nilai-nilai Profetik dan Affirmative di Partai Politik"*, dalam *Gender and Politics*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), h.171.

¹¹Dian Eka Rahmawati, *"Partai Politik Islam dan Pemberdayaan Politik Perempuan"*, dalam *Women in Publik Sector (Perempuan di Sektor Publik)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 458.

¹²Rosida Tiurma Manurung, *"Ketidakberpihakan Jargon Politik terhadap Perempuan Indonesia"*, dalam *Gender dan Politics*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 184.

keterlibatan ini akan menolong wanita untuk mengartikulasikan dan menyuarakan kepentingan wanita di dalam proses pembuatan kebijakan-kebijakan negara.¹³

Problematika itu pun tak henti sebatas pengamatan secara sosial-politik saja, namun juga secara religius dengan doktrin yang ada dalam agama pun turut menyoroti problematika mengenai peran wanita dalam ruang publik di ranah politik, seperti agama Islam dan Kristen. Para ahli kitab suci berusaha menafsirkan kitab suci pada agamanya masing-masing, namun terdapat dua penafsiran yaitu sebagian ahli kitab suci ada yang pro dan ada juga yang kontra terhadap peran wanita dalam ranah politik.

Pandangan Kontra terhadap peran wanita dalam ruang publik ranah politik pada agama Islam, salah satunya berlandaskan pada dalil Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 33:



وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ ...

"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu..."¹⁴ Ayat tersebut menerangkan sebaiknya wanita hendaklah tetap di rumah, karena wanita hanya bertugas mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak. Maka dari itu tugas di luar rumah seperti mencari nafkah, tugas sosial termasuk bidang politik merupakan tanggung jawab laki-laki. Alasan mendasar tidak boleh perempuan bergerak di bidang

¹³Dian Eka Rahmawati, Op. Cit. h.459.

¹⁴ Departemen Agama RI, Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Kalim), h.423.

politik dalam Al-‘Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hijr Abu al-Fadl¹⁵ adalah sebuah hadis yang mengatakan:

أَحَدِيْثُ بِيْ بَكْرَةَ لَا يَفْلَحُ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

"Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan kepada perempuan". Pendapat kontra di atas pun mendapat sambutan dari ahli kitab yang pro terhadap peran wanita dalam ruang publik di ranah politik, dengan sandaran Al-Qur'an yang diungkapkan dalam surat at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebahagian mereka adalah penolong (auliya) sebahagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang macruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*¹⁶

Mengacu pada uraian di atas, Islam memandang laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama, begitu juga halnya dalam bidang politik. hal tersebut sesuai dengan ungkapan Abd Muin Salim tentang mengimplementasikan tujuan hidup manusia, yaitu pertama agar manusia mewujudkan kehidupan yang selaras dengan fitrahnya (*al-cadl*). Kedua, memelihara dan memenuhi hak-hak kemasyarakatan dan pribadi yang dilindungi (*al-qist*). Ketiga, pada saat yang sama manusia memelihara diri atau

¹⁵Al-Asqalani, Ahmad b Ali b Hijr Abu al-Fadl, *Fath al-Bari*, Jil. 8 (Beirut: Dar al-Macrifah 1374 H), h.158.

¹⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h.199.

membebaskan diri dari kekejian (*alfahishah*), dan kemungkaran (*al-munkar*), dan kesewenanganwenangan (*al-baghi*). Dalam kaitan ini diperlukan sistem politik sebagai sarana dan wahana.¹⁷

Sama halnya dalam agama Islam , agama Kristen pun terdapat pro dan kontra mengenai peran wanita dalam ruang publik di ranah politik. pendapat ahli Alkitab yang pro terhadap peran wanita dalam ruang publik berlandaskan pada teks perjanjian baru 1 Kor 11:3,8: "Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala Kristus ialah Allah... Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki." (1 Kor 11:3,8).¹⁸ Didukung pula oleh 1Tim 2:11-14:

Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkan mereka memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. (1Tim 2:11-14)¹⁹

Pendapat yang kontra di atas pun mendapat sambutan dari para kaum teologis feminis Kristen yang terus menyuarakan suaranya demi mendapatkan status wanita yang lebih baik lagi dan demi mengubah pandangan tentang wanita yang merupakan kelas bawah. Sejumlah ahli Alkitab feminis seperti Carol Meyers merekonstruksi peran-peran gender di dalam masyarakat Israel dengan menggunakan pendekatan-pendekatan antropologi, sosiologi, arkeologi dan

¹⁷ Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 294.

¹⁸ *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), h. 241.

¹⁹ *Ibid.* h. 292.

sosial-sains.²⁰ Berlandaskan teks kitab suci yang mengisahkan tentang sosok wanita yang menjadi hakim dan pemimpin, seperti debora dan miryam. Kisah Miryam tertuang dalam Keluaran 15:20-21 dan Debora tertuang dalam Hakim-hakim 4:4-5: “Dan Miryam nabiah itu, saudara perempuan Harun, mengambil rebana di tangannya, dan tampililah semua perempuan mengikutinya memukul rebana serta menari-nari. Dan menyanyilah Miryam memimpin mereka, ‘Menyanyilah bagi TUHAN, sebab ia tinggi luhur, kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut’”(Keluaran 15:20-21).²¹ “... Debora, seorang nabiah, istri Lapidot, memerintah sebagai hakim atas orang Israel. Ia biasa duduk di bawah pohon korma Debora antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim, dan orang Israel menghadap dia untuk berhakim kepadanya” (Hakim-hakim 4:4-5).²²

Melihat realitas adanya pro dan kontra dalam agama Islam dan Kristen, banyak bermunculan wacana tentang gugatan terhadap hukum-hukum agama mengenai peran wanita dalam ruang publik di ranah politik. Kaum feminis dipandang sebagai salah satu basis yang menjadi akar pandangan diskriminatif terhadap wanita. Gugatan tersebut pada gilirannya dialami juga oleh kitab suci sebagai sumber hukum tertinggi dari agama. Dalih emansipasi atau kesamarataan posisi dan tanggung jawab antara pria dan perempuan telah semarak di panggung modernisasi dewasa ini, agar perempuan bisa maju, harus direposisi ke ruang

²⁰*Ibid.*

²¹Alkitab,*Op. Cit.* h.86.

²²*Ibid.* h. 307.

publik yang seluas-luasnya untuk bebas berkarya, berkomunikasi dan berinteraksi seperti halnya kaum lelaki di masa modern dewasa ini.²³

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti peran wanita dalam ruang publik perspektif Islam dan Kristen, karena dalam kehidupan masyarakat juga tentu terdapat isu teologis mengenai peran wanita dalam ruang publik.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penelitian ini berusaha menjawab persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan agama Islam tentang peran wanita dalam ruang publik?
2. Bagaimanakah pandangan agama Kristen tentang peran wanita dalam ruang publik ?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan pandangan Islam dan Kristen tentang peran wanita dalam ruang publik?

²³Aang Kunaepi, "*Mempertegas Kedudukan Perempuan Dalam Islam*" (Online), tersedia di: <http://alislamiyah.uir.ac.id/2013/08/23/mempertegas-kedudukan-perempuan-dalam-islam/>, diakses tanggal 11 Februari 2016.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami pandangan agama Islam tentang peran wanita dalam ruang publik.
2. Untuk mengetahui dan memahami pandangan agama Kristen tentang peran wanita dalam ruang publik.
3. Untuk mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan pandangan Islam dan Kristen tentang peran wanita dalam ruang publik.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya serta mahasiswa UIN Raden Intan Lampung umumnya sebagai wacana pengembangan, wacana keilmuan, dan terlebih lagi sebagai acuan dan bahan pertimbangan.
2. Menambah khasanah keilmuan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya Prodi Studi Agama - agama.
3. Agar dapat memberikan gambaran dengan jelas tentang pandangan Islam dan Kristen terhadap peran wanita dalam ruang publik.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang peran wanita dalam ruang publik perspektif Islam dan Kristen.

1. Skripsi yang berjudul “*Wanita Karir dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pandangan K.H. Husein Muhammad)*”, ditulis oleh Ziadatun Ni'mah, Jurusan Ilmu Hukum Islam, Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Kajian skripsi ini berfokus pada kajian wanita karir dalam perspektif hukum islam pandangan K.H. Husein Muhammad.
2. Skripsi yang berjudul “*Relasi Gender pada Keluarga Perempuan Pedagang di Pasar Kelelawar Kota Surakarta*”, ditulis oleh Indah Astuti, Jurusan Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010. Isi dari skripsi ini adalah membahas tentang relasi gender pada keluarga perempuan yang bekerja sebagai pedagang di Pasar Kalelawar kota Surakarta.
3. Skripsi yang berjudul “*Wanita dan Ruang Publik*”, ditulis oleh Sesilia C. Monalisa F. Gultom, program studi arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia Depok 2009. Fokus kajian skripsi tersebut membahas tentang rintangan-rintangan yang dihadapi oleh para wanita

untuk beraktifitas dalam ruang publik dengan memperhatikan hubungan karakteristik gender dan arsitektur. Hal yang diamati adalah gender dalam kaitannya dengan budaya dan kepercayaan, karakteristik gender, akses, keamanan, ruang personal, privasi, dan teritori.

4. Skripsi yang berjudul *“Kontruksi Peran Sosial Perempuan dalam Publik Liputan Khas Sukses di Mata Kami pada Majalah Femina”*, ditulis oleh Latifah, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Fokus kajian skripsi tersebut membahas tentang kontruksi peran sosial perempuan dalam publik liputan khas Sukses di Mata Kami majalah Femina.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini terdapat beberapa persamaan dengan penelitian di atas, namun terdapat pula beberapa perbedaan. Karena dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada peran wanita dalam ruang publik yang dipandang dengan perspektif agama Islam dan Kristen, yang kemudian dianalisa dalam segi persamaan dan perbedaannya.

H. Metode Penelitian

Suatu penelitian akan berhasil bila menggunakan metode yang tepat dan berkaitan dengan masalah yang dikaji. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku literatur, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.²⁴

Dalam penelitian ini didasarkan pada literatur keagamaan dari agama Islam dan agama Kristen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dengan data yang bersumber dari buku-buku psikologi wanita, kitab suci Al-Quran, Hadits, dan Injil serta buku-buku mengenai peran wanita lainnya.

b. Sifat Penelitian

Kemudian apabila dilihat dari sifatnya maka penelitian ini bersifat deskriptif (*Description Research*), sebagaimana dikatakan oleh Kartini Kartono yaitu penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan tanpa menilai benar tidaknya suatu konsep atau ajaran.²⁵ Artinya dalam penelitian ini hanya mengungkapkan dan memaparkan hal-hal yang berkaitan pandangan Islam dan Kristen terhadap peran wanita dalam ruang publik.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), h. 3.

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Mandar Maju, 1990), h. 32.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka data yang diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Ada pun sumber primer dimaksudkan bahan utama yang dijadikan referensi dalam penulisan adalah buku-buku agama Islam dan agama Kristen tentang peran wanita, serta kitab suci al-Qur'an, Hadits dan Alkitab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen dan bahan-bahan yang ada.²⁶ Data sekunder adalah data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data primer. Data sekunder berdasarkan buku-buku, jurnal, atau literatur-literatur yang berhubungan dengan skripsi ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya”.²⁷

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 3, (Yogyakarta: Rokesorosin, 1996), h.126.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, Revisi, 1996), h. 148.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data tersebut yaitu:

a. Kartu Kutipan

Kartu kutipan adalah kartu pengecekan ulang setelah selesai mengutip yang datang dari penyelidik atau mengutip sendiri.²⁸ Setelah selesai mengutip dilakukan, kemudian dicek ulang dengan tujuan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam mengutip.

b. Kartu Ikhtisar

Menurut Winarno Surachmad, kartu ikhtisar adalah kartu yang mencatat garis besar dan setiap kutipan ditulis dan harus lebih pendek dari aslinya.²⁹ Dalam kartu ini pencatat harus lebih teliti dan lebih banyak menggunakan rasio daripada mengutip beberapa kalimat atau paragraf. Kartu ini digunakan untuk lebih mudah memahami akan arti dari setiap kutipan.

c. Kartu Komentar

Menurut Winarno Surachmad, bahwa kartu komentar adalah kartu catatan yang khusus datang dari peneliti sebagai apresiasi atau sebagai reaksi atas sumber yang dibaca.³⁰ Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh bukan data mati, tapi makna yang mendasar dapat diungkap.

²⁸Noeng Muhadjir, *Op. Cit.*

²⁹ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1985), h. 257.

³⁰*Ibid.* h. 258.

4. Metode Pendekatan dalam Penelitian

a. Metode Komparatif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Komparatif. Adapun metode komparatif digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja.³¹ Peneliti menggunakan pendekatan komparatif, karena dalam menganalisa penelitian ini peneliti menemukan persamaan dan perbedaan peran wanita dalam ruang publik: perspektif Islam dan Kristen.

b. Metode Doktrinal

Suatu pendekatan yang memandang hukum sebagai doktrin atau seperangkat aturan yang bersifat normatif (*law in book*). Pendekatan ini dilakukan melalui upaya pengkajian atau penelitian hukum kepustakaan.³² Dalam hal ini penulis menganalisis asas-asas hukum dan norma-norma hukum yang terkandung dalam kitab suci, serta menganalisis pendapat para ahli kitab tentang peran wanita dalam ruang publik.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya data tersebut akan dianalisa. Dalam proses analisa ini peneliti menggunakan metode komparatif, yaitu metode yang digunakan dengan cara membandingkan pendapat atau data yang satu dengan yang lainnya.³³

³¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 211.

³² *Ibid.*

³³ Soejono Soekanto, *Penelitian Hukum Normative*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 22.

Analisis ini membandingkan kajian aspek perbedaan dan persamaan peran wanita dalam ruang publik perspektif Islam dan Kristen.

Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu dengan menganalisis suatu objek yang dijadikan sebuah penelitian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

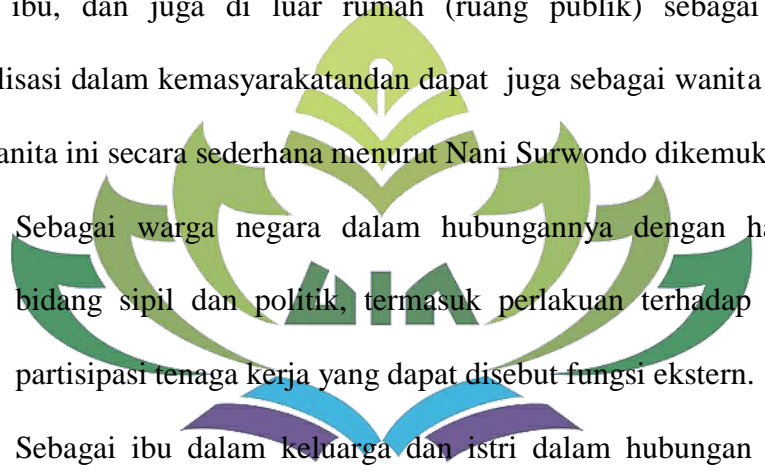


BAB II

WANITA DAN RUANG PUBLIK

A. Pengertian Wanita dan Ruang Publik

“Pengertian wanita dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai perempuan dewasa.”¹ Wanita dalam kehidupannya mempunyai peran ganda , yaitu memiliki tanggung jawab di dalam rumah (ruang domestik) sebagai seorang ibu, dan juga di luar rumah (ruang publik) sebagai wanita yang bersosialisasi dalam kemasyarakatan dan dapat juga sebagai wanita yang berkarir. Peran wanita ini secara sederhana menurut Nani Surwondo dikemukakan;

- 
- a. Sebagai warga negara dalam hubungannya dengan hak-hak dalam bidang sipil dan politik, termasuk perlakuan terhadap wanita dalam partisipasi tenaga kerja yang dapat disebut fungsi ekstern.
 - b. Sebagai ibu dalam keluarga dan istri dalam hubungan rumah tangga yang dapat disebut fungsi intern.²

Fungsi ekstern dan fungsi intern tersebut merupakan dasar peran yang dimiliki wanita, sehingga wanita harus benar-benar dapat mengatur perannya agar kedua peran tersebut tidak ada yang terabaikan. Jika tidak, maka kehidupan akan menjadi tidak seimbang. Lebih jauh lagi wanita yang memiliki fungsi ekstern harus berperan dalam pembangunan dan pembinaan bangsa sebagai berikut:

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),h. 1268.

² Nani Surwondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesai, 1981), h.266.

- a. Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya pria maupun wanita secara maksimal disegala bidang. Oleh karena itu, wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan.
- b. Peranan wanita dalam pembangunan tidak mengurangi peranannya dalam pembinaan keluarga sejahtera umumnya dan pembinaan generasi muda khususnya, dalam rangka pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.
- c. Untuk lebih memberikan peranan dan tanggungjawab kepada kaum wanita dalam pembangunan. Maka pengetahuan dan keterampilan wanita perlu ditingkatkan di berbagai bidang yang sesuai dengan kebutuhan.³

Berdasarkan pemaparan di atas maka wanita sebaiknya tidak hanya beraktifitas dalam ruang domestik saja, namun juga berperan aktif dalam ruang publik khususnya dalam ranah politik. Konsep ruang publik merupakan bagian vital dalam negara demokratis. Demokrasi dapat berjalan dengan baik jika dalam suatu negara terdapat ruang publik yang egaliter dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan menyampaikan idenya. Dalam perkembangan demokrasi modern, egalitas mencakup seluruh individu warga negara dan tidak terfokus pada kelompok-kelompok kepentingan tertentu. Ragam ide dan gagasan berhak mendapat porsi yang sama di masyarakat.

³*Ibid.* h. 267.

Perlu adanya penghidupan ruang publik dalam feminis, seperti yang di kemukakan oleh Higgins, bahwa kritik para feminis terhadap ruang publik cenderung terlalu menekankan ancaman terhadap kebebasan dan kesamaderajatan wanita dan mengabaikan nilai potensial ruang publik bagi kaum feminis.⁴ Mengembangkan argumennya untuk menunjukkan bahwa kritik terhadap dikotomi ruang Publik masih menyisakan urusan yang belum selesai dalam penteorian feminis bahwa ruang publik masih dipelurkan untuk perjuangan feminis. Higgins membagi tulisannya menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Membahas kritik-kritik feminis terhadap dikotomi publik/privat yang mendefinisikan wilayah *privacy* mengambil keputusan atau otonomi personal dan *privacy* spasial. Lepas dari penegasan tentang yang personal sebagai yang bersifat politisi, di mata Higgins kebanyakan feminis, termasuk mereka yang sangat kuat mengkritik dikotomi publik/privat, masih menemukan dalam pengertian hak atas *privacy* suatu yang bernilai dan layak dipertahankan.
2. Membahas kritik-kritik feminis terhadap garis pemis publik/privat dalam pengertian yang kedua, yakni sebagai garis batas bagi lingkup hak-hak konstitusional. Dalam bagian kedua ini Higgins juga berusaha menunjukkan bahwa para pengkritik feminis itu pada dasarnya tidak mendukung penghapusan garis pembeda antara public dan privat.
3. Esai Higgins mengeksplorasi kemungkinan menggunakan kembali pembedaan publik/privat khususnya kegunaan dari pembedaan tersebut

⁴F. Budi Hardiman, *Ruang Publik; Melacak Partisipasi Demokrasi dari Polis Sampai Cyberspace*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.211.

dalam perbedaan perlakuan konstitusional terhadap kekuasaan publik dan privat.⁵

Secara definitif, ruang publik dapat didefinisikan sebagai “ruang yang terletak diantara komunitas ekonomi dan negara tempat publik melakukan diskusi yang rasional, membentuk opini mereka, serta menjalankan pengawasan terhadap pemerintah”. Habermas juga menekankan bagaimana “ruang publik dapat dilihat sebagai penyambung jaringan dan jarak yang berlapis”. Keberadaan ragam jaringan budaya yang semakin beragam dalam pertemuan masyarakat dunia dan publik. Keberadaan *public sphere* ini sendiri sebenarnya sudah ada sejak 1700an. Masyarakat barat seperti Perancis dan Amerika mulai melakukan revolusi, dimana warga masyarakat biasa dilibatkan dalam berbagai proses diskusi publik dalam rangka pembuatan keputusan mengenai berbagai persoalan publik. Keberadaan warung-warung kopi di Inggris dan bar-bar di Perancis khususnya pada pra revolusi Perancis telah melahirkan masyarakat yang lebih melek terhadap berbagai persoalan kenegaraan di masa itu.

Hal ini tentu bertolak belakang dengan situasi *authoritarian* yang sebelumnya diterapkan. “Gagasan mengenai ruang publik menunjukkan kemajuan dari gagasan pencerahan yang mencoba membebaskan subjektivitas manusia dari batasan-batasan yang dibuat dalam tradisi autoritarian”. Dalam sistem *authoritarian* maupun feodal, warga negara tidak punya akses untuk pengambilan keputusan. Negara memutuskan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Seiring dengan perubahan sistem negara yang semakin liberal,

⁵*Ibid.* h.211-212.

maka kesetaraan menjadi poin penting yang harus dimiliki oleh setiap individu warga negara. Akan tetapi, Habermas melihat bahwa pada periode tersebut ruang publik hanya dikuasai oleh kelompok-kelompok *borjuis*. Dengan kata lain, tidak seluruh elemen warga negara memiliki suara yang setara. Dalam artian pula, tidak ada ekualitas pada warga negara. Untuk itulah kemudian Habermas merasa perlu untuk membuat konsep ruang publik yang lebih ideal untuk menciptakan kesetaraan ini. “Habermas ingin membuat maksud yang lebih eksplisit dari aturan normatif yang ideal dan dapat menggambarkan bagaimana ruang publik tersebut dapat berkontribusi sebagai kerangka yang esensial dalam masyarakat demokratis”.

Dengan praktek ruang publik *borjuis* pada masa itu, keberadaan ruang publik berada dalam situasi yang berbahaya. Hal ini dikarenakan ruang publik justru memainkan peranan sentral dalam masyarakat yang semakin demokratis dan pembentukan opini publik. “Ruang publik merupakan ranah persepsi dan percakapan mengenai isu publik yang diproduksi dan menopang publik”.

B. Bentuk-bentuk Ruang Publik

Berdasarkan ruang publik, ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain :

1. *External public space*. Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya.
2. *Internal public space*. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada

batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.

3. *External and internal “quasi” public space*. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya.⁶

Berdasarkan fungsinya secara umum dapat dibagi menjadi beberapa tipologi, antara lain :

1. *Positive space*. Ruang ini berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, ruang publik dan ruang terbuka publik.
2. *Negative space*. Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan.
3. *Ambiguous space*. Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya.

⁶Carmona, et al., *Public places – urban spaces, the dimension of urban design* (New York: Architectural press, 2003), h. 111.

4. *Private space*. Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah dan ruang di dalam bangunan.⁷

C. Syarat wanita yang Tampil di Ruang

Tatkala wanita Barat memperoleh kebebasan mutlaknya melalui usaha dan upaya terus-menerus tanpa henti, maka samalah hak mereka dengan kaum laki-laki di dalam soal warisan, kebebasan, politik, dan kerja. Dan ketika kedudukan mereka telah betul-betul sama, maka terbukalah jalan lebar bagi wanita untuk bekerja di pabrik-pabrik, tempat-tempat lain, bahkan dipelosok-pelosok desa, sampai kita melihat betapa menderita dan sengsaranya mereka. Para wanita mulai sibuk bekerja membersihkan jalan, membersihkan kotoran-kotoran, membersihkan got-got, mengangkut sampah dari jalan, menyemir sepatu, mengangkut kotoran-kotoran, menjadi sopir taksi bahkan melakukan pekerjaan yang lebih rendah dari pada itu. Alangkah tersiksa dan sengsaranya mereka. Dan memang begitulah kita dapatkan wanita-wanita Barat telah turun ke derajat yang paling rendah akibat berlakunya kebebasan dan persamaan mutlak dengan kaum laki-laki.⁸

Jika wanita ingin mencapai hak dengan laki-laki di semua bidang pekerjaan dan kesibukan di luar rumah, maka hendaklah wanita memenuhi syarat berikut:

1. Seorang wanita karier harus memiliki basis pendidikan yang bisa mewujudkan dua hal utama, di samping tujuan-tujuan umum pendidikan Islam. Ia bisa mengatur rumah tangga dan mengasuh anak-anak dengan penuh dedikasi, juga agar ia pantas menerima tongkat tanggung

⁷ *Ibid.* h, 62.

⁸ Abdurrasul Abdul hasan Al-Ghafar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, h. 164.

jawabnya kelak ketika menikah. Ia bisa menjalankan profesi yang digelutinya dengan penuh dedikasi jika memang kelak harus bekerja, entah karena kebutuhan pribadi, keluarga, atau sosial.⁹

2. Wanita harus menginvestasikan waktunya secara sempurna dan menjadi komponen produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Ia tidak seharusnya puas menjadi pengangguran dalam segala fase usianya, seperti remaja, ibu-ibu, hingga nenek-nenek, juga dalam status apapun, baik anak perempuan, istri, dan janda. Sisa waktu yang melebihi alokasi waktunya untuk mengurus kebutuhan rumah tangga harus ia investasikan untuk aktivitas yang bermanfaat.¹⁰

3. Wanita harus memiliki susunan organ tubuh yang sama dengan kaum lelaki sehingga memudahkan dirinya untuk bekerja di proyek-proyek besar pemerintah dan dapat bekerja di semua bidang, dan ini tidak mungkin dipenuhi. Dengan demikian wanita tidak mungkin keluar seperti laki-laki melakukan seluruh pekerjaan yang seharusnya khusus dikerjakan oleh laki-laki.¹¹

4. Wanita bertanggung jawab mengatur rumah dan mengasuh anak-anaknya dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu, karier dan profesi apapun tidak boleh sampai menelantarkan perealisasi tanggung jawab ini yang merupakan tanggung jawab pokok dan paling utama bagi wanita muslimah.

⁹Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul hakim Khayyal, *op. cit.*, h. 92.

¹⁰*Ibid.* h. 93.

¹¹*Ibid.*

Kendati bekerja di luar rumah, seorang wanita karier harus tetap menjadikan rumahnya sebagai surga yang bisa memberikan kenikmatan beristirahat dan memulihkan energi. Dan hal itu hanya bisa terbentuk dalam naungan perhatian dan kasih kerinduan suami serta kebahagiaan mencintai dan dicintai anak-anaknya. Suasana rumah demikian akan menambah efektivitas produksi keluarga dan karier, hinggamencapai kualitas terbaik dan penuh inovasi.¹²

Dalam meniti karier, wanita harus menentukan pilihan secara tegas dan konseptual. Artinya, pandangan atau ideologi mana yang diyakini. Bagi perempuan yang berkeluarga, tentu saja tidak dapat terlepas dengan hubungan interkeluarganya. Karier di sini membutuhkan dukungan, maka perlu memperbaiki hubungan interkeluarga, sehingga dalam mengambil keputusan secara pribadi mendapat dukungan dan pengetahuan dari suami dan anak-anak.¹³

Syarat dan garis panduan bagi wanita bekerja amat penting untuk memastikan kelancaran hasil kerja dan serta kesejahteraan mereka daripada berbagai masalah dan fitnah. Terdapat beberapa garis panduan yang diikuti oleh setiap wanitabekerja antara lain:

1. Bertanggung jawab terhadap keluarga.
2. Menjaga kehormatan diri.
3. Mengawal perlakuan dan pergaulan.
4. Bertanggung jawab dalam setiap tindakan.¹⁴

¹² Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul hakim Khayyal, *op. cit.*, hlm. 97-98.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Abdurrasul Abdul hasan Al-Ghafar, *Wanita Islam dan Gayab Hidup Modern*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, h. 164.

Jika seorang wanita bekerja di luar rumah, maka wajib bagi mereka memelihara hal-hal berikut ini:

1. Mendapat izin dari walinya baik ayah atau suami untuk bekerja di luar rumah dan membolehkannya mendidik anak atau menjaganya saat sakit pada waktu khusus.
 2. Tidak berkumpul dengan lelaki lain yang bukan muhrimnya. Dan kita sudah mengetahui larangan itu. Manakala profesi dalam kerja menuntut wanita untuk bertemu dan bersinggungan dengan kaum pria maka interaksi pria wanita di tempat kerja ini harus dibingkai dengan tata krama interaksi, yaitu sopan dalam berpakaian, menundukkan pandangan, menjauhi berdua-duaan dan berdesak-desakan, juga menjauhi pertemuan dalam waktu lama dan berulang-ulang di satu tempat selama jam kerja meski masing-masing sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri (harus ada pemisahan ruang antara pria dan wanita). Lain halnya, jikalau model pekerjaan yang digeluti wanita memang menuntut pertemuan yang berulang-ulang, misalnya untuk kerja sama, tukar pendapat, atau kemaslahatan lain maka tidak apa-apa selama memang kebutuhan akan hal tersebut benar-benar mendesak.
 3. Tidak melakukan tabarruj, dan memamerkan perhiasan sebagai penyebab fitnah.
 4. Tidak memakai wangi-wangian ketika keluar rumah.
 5. Seorang wanita hendaknya mengenakan hijab menurut hukum syara" dengan berpakaian menutupi seluruh badan, wajah dan kedua telapak tangannya.
- Wanita karier yang bekerja di sektor publik, akan bergaul dengan berbagai

manusia, maka sepantasnyalah apabila wanita memperhatikan penampilan lahiriahnya. Kerapian pakaian, *make up*, asesoris, dan kelengkapan lainnya yang mendukung penampilan wanita dalam berkarier.

Adapun busana yang dikenakan sehari-hari di ruang publik, hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Busana yang menutupi aurat yang wajib ditutup.
- b. Busana yang tidak menyolok mata dan menjadi kebanggaan pemakainya di depan orang lain.¹⁵
- c. Busana yang tidak tipis, agar warna kulit pemakainya tidak nampak dari luar.
- d. Busana yang agak longgar atau tidak terlalu ketat agar tidak menampakkan bentuk tubuh.
- e. Busana yang tidak menyerupai dengan busana untuk pria.
- f. Busana yang bukan merupakan perhiasan bagi kecantikan yang menjadi alat kesombongan.¹⁶

D. Kedudukan Peran Wanita dalam Masyarakat

Kedudukan dan peran merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan sosial dan memiliki arti penting dalam sistem sosial. Sistem sosial yang dimaksudkan di sini adalah adanya pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya,

¹⁵Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al Jarullah, *Identitas dan Tanggung Jawab Wanita Muslimah*, Firdaus, Jakarta Pusat, 1993, hlm. 112-113.

¹⁶*Ibid.*

dan tingkah laku individu itu sendiri.¹⁷ Hubungan-hubungan yang dibangun dalam masyarakat terkait kedudukan dan peran individu merupakan hal yang penting, sebab kelangsungan suatu masyarakat juga tergantung pada keseimbangan kepentingan individu-individu tersebut. Untuk memperjelas apa itu kedudukan dan peran kita dapat menyimak pengertian Menurut Shanty Delyana berikut ini:

“Kedudukan adalah kumpulan hak-hak dan kewajiban tertentu yang dimiliki seseorang dalam menghadapi atau berinteraksi, sedangkan yang dimaksudkan peranan ialah tingkah laku yang diwujudkan sesuai dengan hak-hak dan kewajiban yang dimiliki”.¹⁸

Menurut Soerjono Soekanto, “Kedudukan (status) adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial atau dapat dikatakan kedudukan merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam artian lingkungan pergaulannya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. “Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.”¹⁹

Kedudukan merupakan kumpulan hak dan kewajiban dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap individu. Hak dan kewajiban tersebut hanya akan terlaksana melalui perantaraan individu. Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan. Pertama Ascribed Status, ini merupakan kedudukan seseorang yang diperoleh karena kelahirannya. Kedua

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.264.

¹⁸Shanty Delyana, *Wanita dan Anak di Mata Hukum*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), h.110.

¹⁹Soerjono Soekanto, *Op.Cit.* h.264-265.

Achieved Status, adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha yang disengaja.²⁰

Dalam masyarakat patriarkhi kedudukan perempuan merupakan bagian dari kedudukan tipe pertama, sebab sejak lahirnya kedudukan perempuan selalu berada di bawah laki-laki, setinggi apapun pendidikan yang diperoleh perempuan tidak dapat menduduki posisi yang lebih tinggi dari laki-laki. Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarkhi selalu tidak setara. Kedudukan laki-laki selalu lebih tinggi dari perempuan.

Antara kedudukan dan peran saling bergantung satu dengan yang lain, tidak dapat dipisahkan. Setiap orang memiliki macam-macam peran yang berasal dari pergaulan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan apa yang dilakukan bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Jadi dapat dikatakan peran adalah bagaimana seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan dalam masyarakat patriarkhi kedudukan perempuan selalu ter subordinasi. Hal ini terjadi karena masyarakat telah menetapkan kedudukan masing-masing individu.

Kedudukan dan peran yang sudah dilekatkan dalam masyarakat patriarkhi harus dilakukan, apabila masyarakat ingin tetap mempertahankan struktur yang masih ada. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat sangat tergantung pada kedudukan yang dimiliki setiap individu. Untuk menjaga tatanan yang ada, setiap

²⁰*Ibid.* h.266.

individu dipaksa untuk meninggalkan keinginan dirinya dan mengikuti norma-norma dan aturan dalam masyarakat yang telah ditetapkan.

Pengaruh budaya patriarkhi yang mendominasi kehidupan masyarakat mengakibatkan perempuan tersubordinasi dari persaingan mendapatkan kedudukan dan peran yang signifikan secara sosial, padahal kedudukan dan peran merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan dan mempunyai arti yang penting dalam sistem sosial. Jadi dapat disimpulkan kedudukan dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sebenarnya tidak lain adalah hasil dari dominasi wacana budaya patriarkhi yang dilanggengkan masyarakat itu sendiri.

Budaya patriarkhi beradaptasi dengan struktur dan sistem yang ada dalam masyarakat, kemudian menciptakan ketidakadilan-ketidakadilan bagi perempuan. Kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat patriarkhi telah diatur untuk menempati posisi yang telah ada. Perempuan telah dididik untuk menjadi orang dengan bentuk masyarakat patriarkhi, sehingga seringkali mereka tidak menyadari ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Hal ini terlihat dalam adat istiadat dalam keluarga hingga masyarakat.

Menyadari realitas ini maka Peter L. Berger berpendapat aktifitas yang dijalankan manusia adalah sebuah kesadaran subjektif manusia dan dalam kolektifitas, sebab itu partisipasi yang dijalankan oleh setiap individu dalam setiap budaya bergantung pada proses sosial dan kelanjutan eksistensi kultural yang bergantung pada pemeliharaan aturan-aturan sosial yang dibentuk secara kolektif itu.²¹ Apa yang dikemukakan oleh Berger dapat menjelaskan bahwa kedudukan

²¹Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1994), h.9.

dan peran yang dimiliki laki-laki dan perempuan adalah sebuah fenomena yang diciptakan oleh masyarakat lewat proses kebudayaan dan kemudian menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dengan kata lain masyarakat menjadi kekuatan yang memaksa individu dengan mengarahkan, menganjurkan, mengendalikan dan menghukum perilaku individu-individu yang menyimpang dari realitas objektif dirinya yang dibentuk oleh masyarakat. Budaya (adat) akan tetap terjaga jika semua aturan yang diputuskan, dijaga dan dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan.

Kedudukan perempuan dalam masyarakat lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor eksternal diluarnya, dan dalam hal ini kondisi perempuan diatur oleh masyarakat lewat norma-norma yang ditentukan bersama. Pembentukan jati diri perempuan oleh masyarakat yang patriarkhi membuat perempuan mengabaikan kehendaknya sendiri dan meletakkan suatu kepentingan yang dianggap lebih besar dari pada kepentingannya sendiri. Kedudukan perempuan dalam masyarakat yang patriarkhi dibatasi pada daerah domestik, tidak ada kebebasan untuk menentukan pilihan sendiri atau mengambil keputusan sendiri terkait kehidupannya. Kedudukan perempuan selalu lebih rendah daripada laki-laki, perempuan tidak terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini terjadi karena laki-laki dipandang sebagai pemimpin yang mengambil keputusan.

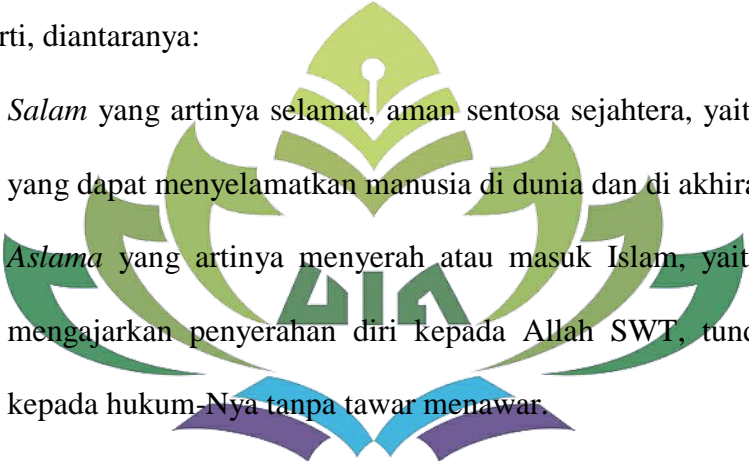
BAB III

PANDANGAN AGAMA ISLAM DAN KRISTEN TENTANG KEDUDUKAN WANITA

A. Pengertian Islam dan kristen

1. Pengertian Islam

Agama Islam mempunyai pengertian yang lebih luas dari pengertian agama pada umumnya, kata Islam berasal dari bahasa Arab yang mempunyai bermacam-macam arti, diantaranya:

- 
- a) *Salam* yang artinya selamat, aman sentosa sejahtera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.
 - b) *Islama* yang artinya menyerah atau masuk Islam, yaitu agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah SWT, tunduk dan patuh kepada hukum-Nya tanpa tawar menawar.
 - c) *Silmun* yang artinya keselamatan atau perdamaian yaitu agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat.
 - d) *Sulamun* yang artinya tangga, kendaraan, yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepada hidup bahagia.¹

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata

¹Abdullah, M. Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 6.

kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.² Islam menurut istilah mengacu pada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia.³ Posisi nabi dalam agama Islam diakui sebagai yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia. Proses penyebaran agama Islam nabi terlibat dalam memberi keterangan, menjelaskan uraian dan contoh praktiknya, sesuai batas-batas yang telah ditentukan.⁴

2. Pengertian Kristen

Kristen mengandung arti orang yang di terapi “yaitu orang yang di gosok dengan minyak suci sebagai suatu upacara konsekrasi (pensucian). Jadi kata Kristen mengandung arti orang-orang yang telah di baktiskan dengan perminyakan suci itu. Dengan pembaptisan tersebut. Orang telah di akui sah sebagai pengikut kristus orang yang di terapi sesuai dengan kitab injil sebagai berikut “dan tiada engkau beri orang sucimu” dalam kalangan umat Kristen terdapat juga berbagai aliran dan golongan yaitu bukan sedikit pula jumlahnya aliran-aliran itu timbul karna perbedaan paham tentang ketuhanan tritunggal, tentang injil, tentang hak kekuasaan gereja, dan pendeta yaitu salah satunya adalah Agama Kristen Protestan.⁵

Protestan berasal bahasa latin yaitu *protestari*, yang melahirkan istilah *protest*. Istilah tersebut diartikan mengakui atau menyatakan secara terbuka atau

² Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11.

³ Abdullah, M. Yatimin, *Op.Cit.* h. 7.

⁴ *Ibid.* h.6.

⁵ <http://uinpalembang.blogspot.com/2016/04/makalah-agama-agama-di-dunia.html>

suatu pernyataan yang khidmat tentang revolusi, fakta atau pendapat. Namun, *protest* sering diartikan secara negatif yaitu keberatan atau menyanggah.⁶

Protestanisme adalah sebuah gerakan di dalam gereja yang didalamnya terkandung dua arti, yaitu:

- a. Keberatan atas beberapa pokok kepercayaan dan praktek gereja Roma Khatolik.
- b. Menyatakan kepercayaan yang dianggap esensial bagi kepercayaan Kristen.⁷

Protestanisme merupakan konsekuensi gerakan reformasi yang terjadi pada abad ke-16. Gerakan reformasi gereja dikenal sejak Martin Luther (1483-1556) dan Yohanes Calvin. Awal reformasi ini adalah terbitnya 95 dalil Martin Luther yang merupakan protes terhadap praktek penjualan surat indulgensi yang dilakukan gereja. Pengembangan dalil-dalil itu akhirnya merupakan sebuah "*challenge*" bagi seluruh sistem sacramental-klerikal-hierarkikal gereja Khatolik.⁸

Pada kuliah-kuliahnya di Universitas Wittenberg mengenai al-kitab, ia menemukan kenyataan bahwa "*God is primary actor in salvation and that all human beings to do is accept God's promised deliverance*". Pada tahun 1520, melalui tulisannya ia menjelaskan posisinya:⁹

- a. Keselamatan melalui iman melalui anugerah.
- b. Otoritas kekristenan terletak pada al-kitab, bukan pengurus gereja.

⁶ Djam'annuri, *Agama Kita : Persepektif Sejarah Agama-agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), h. 99.

⁷ *Ibid.*

⁸ Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama : Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen Katolik, Protestan, dan Islam*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 149.

⁹ Kiki Muhamad Hakiki, *Hadits-Hadits Tentang Pendidikan Seks*, Al-Dzikra Vol. 9 No. 1 Januari – Juni Tahun 2015, h. 46.

- c. Jumlah sakramen dikurangi, bukan tujuh melainkan dua saja, yaitu baptisan dan penjamuan kudus.¹⁰

B. Kedudukan Peran Wanita dalam Agama Islam dan Kristen

Wanita memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik di dalam ruang domestik (dalam rumah) maupun dalam ruang publik. Sehingga wanita memiliki kedudukan tersendiri dalam setiap kehidupan masyarakat. Pandangan masyarakat mengenai kedudukan peran wanita salah satu faktanya dipengaruhi oleh ajaran atau doktrin agama. Penelitian ini akan memaparkan kedudukan peran wanita dalam agama Islam dan Kristen, yaitu:

1. Kedudukan Peran Wanita dalam Agama Islam

Pada masa pra Islam atau zaman jahiliyah, di dunia arab terdapat pemikiran dan tindakan yang merendahkan posisi wanita. Struktur Masyarakat kesukuan adalah patriarkis, dan secara umum perempuan diberi status jauh sangat rendah. Wanita adalah warga negara kelas dua yang kedudukannya tidak setara dengan pria. Dalam banyak hal, wanita tidak memperoleh hak-hak asasinya yang seharusnya diperoleh. Keadaan ini membuat banyak orang tua merasa mendapat aib bila mempunyai anak perempuan. karena dianggapnya perempuan hanya akan mempermalukan keluarga. Bahkan dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa orang-orang arab mengubur bayi perempuannya hidup-hidup.¹¹

Kedatangan Islam melalui Rasulnya, Muhammad SAW, memberi perubahan besar dalam sikap dan pandangan masyarakat dalam banyak hal. Islam yang mengajarkan agamanya sebagai agama jalan tengah, menghargai nilai-nilai

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), h. 39.

moral kemanusiaan, memposisikan wanita pada tempat yang selayaknya. Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Yang membedakan statusnya dihadapan Tuhan adalah derajat atau tingkat ketakwaan kepada Allah. Dalam surat Al-Hujaraat ayat 13 dikemukakan:

يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu sekalian di hadapan Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹²

Mengenai kesamaan status antara kaum wanita dan pria juga terlihat dalam memperoleh pahala atau upah amal. Kedua jenis makhluk yang berlain kelamin itu akan mendapat imbalan upah yang sama bila amal mereka lakukan sama kualitas dan kuantitasnya seperti ditegaskan Allah di dalam Q.S Al Ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang

¹² Departemen Agama RI, Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Kalim), h. 518.

menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.¹³

Dalam ayat tersebut di atas secara tegas dijelaskan bahwa wanita dan pria setara. Agama Islam, dengan demikian tidak mempunyai pandangan stereotipe terhadap wanita. Wanita dalam Islam adalah mitra sejajar dengan laki-laki yang idealnya saling bahu-membahu untuk mencapai derajat takwa. kesejajaran wanita dan laki-laki tersebut antara lain dari segi penciptaan, kedudukan dihadapan Allah, dan statusnya dalam masyarakat.

Terdapat anggapan sementara bahwa Islam merendahkan posisi wanita. Anggapan tersebut bersumber pada penafsiran bahwa wanita itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Sebagaimana hadis berikut ini, “Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk itu adalah yang paling atas. Oleh karenanya jika kamu paksa meluruskan dia patah dan (sebaliknya) jika kamu biarkan dia akan selalu bengkok”.¹⁴

Hadis ini dianggap sebagai tafsir dari Quran surat An-Nisa ayat 1 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan daripadanya Allah menciptakan istrinya dan daripada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang

¹³ *Ibid.* h. 423.

¹⁴ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Dar al-Fikr, 1992), h.553.

banyak”.¹⁵ Secara tegas ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki diciptakan dari seorang diri (nafs wahidah), dan dari padanya (nafs wahidah itu) diciptakan istrinya. Namun demikian tidak ditemukan penjelasan dalam Al-Quran apakah yang dimaksud dengan nafs wahidah itu. Oleh karenanya muncul berbagai pendapat sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan nafs wahidah itu Adam. Kemudian istrinya itu diciptakan dari Adam itu.

Jelas sekali penafsiran tersebut sangat terpengaruh oleh hadis nabi di atas. Padahal dalam Al-Quran kata nafs digunakan dalam konteks yang berbeda-beda dan mempunyai keragaman makna. Nabi Muhammad Saw sendiri tidak pernah secara eksplisit mengatakan bahwa hadis di atas merupakan penafsiran dari ayat di atas. Dan setelah dilakukan telaah, hadis tersebut tidak tercantum dalam kitab hadis saheeh bukhari dan muslim, juga tidak ditemukan dalam kutubus sittah. Andaikata hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan, mungkin hadis itu berbicara dalam konteks sifat wanita yang (sebagaimana juga laki-laki) cenderung menyimpang dan oleh karenanya harus diluruskan dengan cara halus, bukan cara kasar yang dapat berdampak fatal.¹⁶

Selain mengenai penciptaan Adam dan Hawa, kisah turunnya Adam dan Hawa ke bumi dalam keadaan aurat yang terbuka pun mempengaruhi pemahaman umat Islam tentang kedudukan wanita. Ada yang memahami bahwa turunnya mereka berdua dalam keadaan aurat terbukaa diakibatkan oleh Hawa yang mempengaruhi Adam untuk memakan buah khuldi. Mereka berdua memakan buah khuldi yg merupakan buah larangan dari Allah SWT. Padahal, telah

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 114.

¹⁶ Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009), h. 34.

diterangkan bahwa kedua suami isteri, Adam dan Hawa sama-sama sudah digoda oleh syetan, dan sama-sama sudah memperoleh ampunan dengan taubat dan menyesal.¹⁷ Sebagaimana dijelaskan oleh Q.S. Al - A'raf ayat 20-22 :

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾ وَقَاَسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّلَهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

“Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).” Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk parapenasehatmu,” dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, “bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”¹⁸

¹⁷Abbas Mahmoud Al ‘Akkad, *Wanita dalam Al Qur-an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 92.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 153.

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas sekali bahwa sebelum Islam datang, ada adat dan kebiasaan buruk berkaitan dengan persoalan perempuan di zaman jahiliah. Bila diukur dengan kebebasan, secara umum status perempuan sangatlah inferior dimasyarakat pra Islam. maka hukum Islam hadir dalam kehidupan manusia sebagai sebuah revolusi. Al-Quran sangat meningkatkan status sosial perempuan dan meletakkan norma-norma yang jelas, sebagai penentangan terhadap adat dan kebiasaan. Al-Quran tidak hanya menentang semua praktik kesewenangan saja, tetapi juga menanamkan norma yang pasti dan memberi perempuan status yang jelas dan terhormat. Bahkan, Di dalamnya terdapat dua surat yang khusus berkenaan dengan wanita, yaitu surat An-Nisa (wanita) dan surat Maryam (ibunda Isa Al-Masih). Disamping itu wanita juga dibicarakan dalam surat-surat yang lain.

Al-Quran, bagaimanapun juga tidak hanya menentang semua praktik – praktik kesewenangan, tetapi juga menanamkan norma-norma yang pasti dan memberi perempuan status yang jelas, meskipun tidak secara persis setara dengan laki-laki. Tetapi status yang diberikan sangat dekat menyamai laki-laki, dan dilihat dari konteks sosial yang ada pada masa itu jelas merupakan sebuah langkah revolusioner. Al-Quran menyatakan dengan istilah yang tidak ambigu¹⁹:

" Dan mereka (perempuan) mempunyai hak yang setara dengan laki-laki menurut cara yang baik, dan laki-laki itu mempunyai satu tingkat di atas mereka (perempuan). Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. " (Q.S. al-Baqarah: 228)²⁰

Ayat di atas harus dianalisis dan dipahami secara hati-hati. Al-Quran membuatnya

¹⁹ Asghar Ali Engineer, *Op. Cit.* h. 40.

²⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h.37.

jelas bahwa perempuan mempunyai hak yang setara dengan laki-laki, meskipun kemudian Al-Quran mengatakan bahwa laki-laki itu satu tingkat di atas mereka. Dua pertanyaan itu mungkin kelihatannya kontradiksi, tetapi jika dilihat dari konteksnya yang benar, orang akan melihat bahwa kontradiksi ini merefleksikan realitas sosial. Sementara realitas sosial yang ada tidak secara mudah berpihak kepada perempuan. juga, kata-kata "Allah adalah Maha Perkasa dan Bijaksana" sangatlah penting. Allah cukup "Perkasa" untuk memberi status yang setara kepada perempuan, tetapi kebijaksanaan-Nya diberikan dalam rangka mengakui realitas sosial tertentu dan bertindak sesuai realitas tersebut. hanya dengan pendekatan kekuasaan mungkin akan mengganggu keseimbangan sosial, oleh karenanya menyebabkan masalah yang lebih kompleks. Meskipun keinginan Allah adalah memberikan status yang setara kepada perempuan, konteks sosial tidak mengakuinya secara langsung, dan dalam kebijaksanaan-Nya, Dia memperbolehkan laki-laki mempunyai satu tingkat superioritas di atas perempuan.²¹

2. Kedudukan Wanita dalam Agama Kristen

Tradisi gereja Protestan yang di pelopori Martin Luther dan John Calvin, yang menjadi akar tradisi umat Baptis, menurut George H. Tarvard, menawarkan teologi keperempuanan yang mengecewakan.²² Secara khusus kita akan menelaah pandangan Luther dan Calvin tentang perempuan.

²¹ Asghar Ali Engineer, *Op. Cit.* h.41.

²² George H. Tavard, *Woman in Christian Tradition*, (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1973), h. 171.

a. Pandangan Martin Luther

Kontribusi Luther terhadap refleksi Kristiani tentang Kekristenan, seperti banyak wacana lain yang dilontarkannya, menurut Geore H. Tavard, penuh dengan paradoks.²³ Pemahaman umumnya akan injil dimaksudkan untuk mendatangkan kemerdekaan rohani bagi semua orang percaya. Sebagai citra Allah, laki-laki dan perempuan itu setara; di dalam tatanan penembusan mereka secara setara dipanggil untuk mengalami membenaran dan untuk hidup dengan Kristus. Namun, tatanan natural tidak memberikan kepada perempuan fungsi lain kecuali berkaitan dengan organ seksual dan prokreasinya – perempuan hanyalah pembantu laki-laki demi kebutuhan prokreasi.²⁴

Perempuan juga dipandang sebagai obat yang melalui pernikahan, menyediakan saluran legal untuk memuaskan hasrat seksual, dan menghindari laki-laki dari dosa-dosa seksual. Luther secara ekstrem meregangkan gagasan kuno yang menganggap bahwa salah satu tujuan pernikahan dalam penyembuhan bagi gejolak hawa nafsu. Luther juga berpandangan longgar terhadap poligami. Perasaan perempuan tidak perlu dipertimbangkan karena Allah telah menghendaki perempuan untuk tunduk pada laki-laki. Pertimbangan serupa, perzinahan juga diizinkan bila salah satu partner tidak mampu melaksanakan tindakan seksual.²⁵

Suatu ketika istri Luther berkata kepadanya, "Tuan, aku mendengar keponakanmu John Palmer berkhotbah sore ini di gereja, dan aku bisa memahami khotbahnya dengan lebih baik daripada khotbah Dr. Palmer, meskipun Doktor itu

²³ *Ibid.* h. 172.

²⁴ Suroso, *Pro-Kontra Perempuan Gembala; studi Historis dan Teologis*, (Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2009), h. 61.

²⁵ *Ibid.* h. 61.

dianggap sebagai pengkhotbah yang sangat unggul.” Luther menjawab, John Palmer berkhotbah sebagaimana kalian para perempuan biasa berbicara. karena apa yang melintas dalam pikiran kalian, kalian ucapkan. Seorang pengkhotbah harus tetap setia pada teks, dan menyampaikan teks yang ada dihadapannya, sehingga pada akhirnya orang dapat memahaminya dengan baik. Namun pengkhotbah yang mengucapkan segala sesuatu yang melintas di dalam pikirannya, ia seperti perempuan yang pergi ke pasar dan bertemu dengan perempuan lain, mendirikan kedai, dan mereka bersama-sama menjalankan niaga. Pernyataan tersebut pun menunjukkan ketidaksetujuan Luther bila perempuan mengajar atau berkhotbah di gereja.²⁶

Namun, Ferrara dan Wilson justru menemukan pijakan bagi penahbisan perempuan di dalam ketidak konsistenan pandangan Martin Luther, yaitu Luther menjelaskan, “kemitraan (Adam dan Hawa) bukan hanya mencangkup sarana-saran mereka, namun juga anak-anak, makanan, tempat tidur, dan tempat tinggal; tujuan mereka juga sama. karena itu perbedaan antara suami dan istri tidak hanyalah masalah jenis kelamin; di luar itu perempuan itu sama saja dengan laki-laki.”

Pembedaan diantara jenis kelamin menurut Luther adalah akibat kejatuhan orang tua pertamakita ke dalam dosa: “seandainya perempuan tidak ditipu oleh ular dan tidak berdosa, ia semestinya setara dengan Adam dalam segala hal. Karena hukuman itu, bahwa sekarang ia harus tunduk kepada laki-laki, dikenakan setelah dosa dan karena dosa.” Sebagai akibatnya, perempuan kehilangan

²⁶*Ibid.* h.62.

kemampuan mengelola perkara-perkara yang berada di luar (rumah tangga) dan yang menjadi urusan negara.

Menurut Luther, perkara di luar rumah tangga mencakup perkara Gereja karena Gereja adalah wilayah di dalam kerajaan dunia dan gereja karena gereja adalah wilayah di dalam kerajaan dunia. Karena itu diatur menurut hukum yang sama dengan yang berlaku pada masyarakat sipil. Galatia 2:8 (dalam hal ini... tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus) tidak membatalkan hukum yang menundukkan perempuan kepada laki-laki karena ayat ini berlaku hanya di dalam kerajaan Allah.

b. Pandangan John Calvin

Perempuan dalam pandangan Calvin lebih bermartabat daripada dalam pandangan Luther. Poligami disebutnya sebagai kebobrokan dari pernikahan yang benar dan legal. Namun, laki-laki yang harus membuktikan dirinya sebagai kepala dan pemimpin, tidak boleh memberi terlalu banyak kebebasan kepada perempuan. perempuan diperlakukan sebagai pihak yang lebih rendah. Dalam tatanan masyarakat, perempuan semestinya tinggal di rumah, entah ia seorang perawan, istri, atau janda.

Dalam karya tulis Dr. Suroso, M.Th dalam bukunya yang berjudul Pro-Kontra Perempuan: Sebuah Studi Historis dan Teologi, tercatat Calvin mengakui bahwa suami dan istri memiliki kewajiban yang sama untuk setia satu sama lain. Namun, ia membenarkan menjatuhkan hukuman mati bagi istri yang melakukan perzinahan, seperti tercantum dalam Imamat 20:10, sedangkan bila laki-laki yang bertindak cabul dengan perempuan yang belum menikah, laki-laki itu tidak perlu

dijatuhi hukuman mati, dengan kata lain Calvin mengukuhkan superioritas kaum laki-laki di dalam pernikahan.²⁷ Namun, pernyataan yang tercantum dalam imamat 20:10 pada sebuah Alkitab dalam terbitan Lembaga Alkitab Indonesia cetakan tahun 2005, memiliki perbedaan teks dan isi kandungan tentang Imamat 20:10, dalam Alkitab tertera, "Bila seorang laki-laki berzinah dengan istri orang lain, yakni berzina dengan istri sesamanya manusia, pastilah keduanya dihukum mati, baik laki-laki maupun perempuan yang berzinah itu."²⁸

Pada penjelasan diatas, mengenai Imamat 20:10 dalam Alkitab terlihat jelas bahwa tidak hanya perempuan saja yang dihukum mati, tetapi laki-laki juga akan dikenakan hukuman mati, apabila ia melakukan perzinahan. Perbedaan isi teks dan kandungan dalam Imamat 20:10 ini dimungkinkan karena seringkali Alkitab di Indonesia mengalami beberapa kali revisian. Karena teks asli Alkitab adalah bahasa Ibrani yg tersalin dengan bahasa Yunani yang merupakan bahasa Universal pada masanya. Kemudian diahlikan kembali dalam bahasa Inggris yang merupakan bahasa universal di masa modern, lalu menyebar ke Indonesia dan diterjemaahkan kembali dalam bahasa Indonesia.

Bagi Calvin, meskipun peranan suami di dalam pernikahan superior terhadap istrinya, ia diwajibkan untuk memperlakukan istrinya dengan baik. Peran laki-laki di tengah masyarakat dan dalam pemerintahan juga lebih unggul. Namun, kedua belah pihak di dalam pernikahan memiliki akses yang setara terhadap perceraian karena perzinahan, keduanya diwajibkan untuk memberikan

²⁷*Ibid.* h. 65.

²⁸*Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), h.152.

diri satu sama lain di dalam persetubuhan, dan keduanya memiliki otoritas atas anak-anak mereka. Menurut Calvin, bila Allah mengangkat perempuan untuk memimpin di dalam keluarga atau pemerintahan, hal itu merupakan tindakan penghukuman secara supernatural, bukan tindakan natural. Calvin meneguhkan ketidaksetaraan sehubungan dengan peranan gender di dalam pernikahan, keluarga dan masyarakat pada umumnya.²⁹

Sehubungan dengan perempuan dan peranan mereka di dalam gereja, Calvin tidak mengizinkan mereka untuk menjalankan tugas mengajar kaum laki-laki di gereja karena pengajaran adalah aktivitas yang dilandasi superioritas. Pengajaran menjalankan otoritasnya atas murid. Mengenai I Korintus 14, Calvin menulis, "Tugas mengajar adalah tugas yang dipegang oleh seseorang yang memegang wewenang pengawasan dan tanggung jawab, dan karena itu tidak konsisten dengan penundukan. Karena betapa tidak patutnya bagi seorang perempuan, yang tunduk pada salah satu anggota tubuh (Suaminya), berada dalam kedudukan otoritatif atas seluruh tubuh. Penjelasan ini dilandasi oleh ketidaksesuaian; karena bila perempuan itu berada dalam penundukan, ia dengan demikian terhalang untuk memiliki wewenang mengajar, dia berada dalam posisi di atas laki-laki, padahal sepatutnya ia menundukkan diri."³⁰

Selain mengajar di gereja, Calvin juga melarang perempuan memegang "jawatan pengajaran (*a munere docendi*) yang Allah percayakan secara eksklusif kepada laki-laki." Selanjutnya ia menulis, "Alasan perempuan dilarang mengajar adalah karena hal itu tidak selaras dengan status mereka, yang harus tunduk

²⁹ Suroso, *Op. Cit.* h. 65-66.

³⁰ *Ibid.* h. 66.

kepada laki-laki, sedangkan mengajar mengimplikasikan otoritas dan status yang superior.³¹

Menurut Calvin, laki-laki dan perempuan tidak setara di dalam memancarkan gambar dan rupa Allah, serta tidak setara di dalam kategori peranan masing-masing sehubungan dengan keluarga, masyarakat dan gereja. Laki-laki dan wanita memiliki potensi kesetaraan di dalam penebusan, sehubungan dengan dosa, akses kepada keselamatan, dan pengudusan. Singkatnya, laki-laki dan perempuan itu tidak setara menyeluruh, melainkan hanya dalam aspek tertentu.³²

c. Kedudukan Wanita

Awal abad ke-19, banyak orang menggunakan kitab suci untuk mempertahankan kemapanan. Ahli kitab dengan sangat hati-hati menafsirkan teks secara harfiah untuk merumuskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. kadang-kadang perbedaan ini meninggikan status perempuan, namun sering kali tidak. Biasanya fakta bahwa perempuan diciptakan sesudah atau dari Adam dijadikan bukti bahwa perempuan inferior terhadap laki-laki.³³

Sejarah dogma, perempuan umumnya dipersalahkan karena jatuh tergoda dan memimpin seluruh manusia ke dalam dosa asal. Banyak tabu dan ritual yang mengelilingi kehidupan perempuan memperkuat pemahaman bahwa perempuan tidak suci dan lebih rendah dari laki-laki. Beberapa teks Perjanjian Baru menyetujui perempuan sebagai manusia kelas dua:³⁴ "Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.* h. 67.

³³ LettyM. Russell, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1998. h. 25.

³⁴ *Ibid.*

dari perempuan ialah laki-laki dan kepala Kristus ialah Allah... Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki." (1 Kor 11:3,8)³⁵, "Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa." (1Tim 2:11-14)³⁶

Pada tahun 1830-an dan 1840-an, banyak perempuan di Amerika menyadari perlunya pemahaman yang berbeda terhadap bahan-bahan Kitab Suci. Sarah Grimke, penceramah antiperbudakan dan penulis hak asasi perempuan yang terkemuka, menduga keras bahwa bias maskuli dari penafsiran Kitab Suci turut terlibat dalam penindasan perempuan. pada tahun 1837 ia mendesak agar diadakan ilmu pengetahuan feminis baru. Beberapa tahun berikutnya, Antoinette Brown, salah satu dari antara perempuan-perempuan pertama yang kuliah teologi di Oberlin College, membahas surat-surat Rasul Paulus dengan pertanyaan feminis³⁷, dan mendapat jawabannya: "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." (Gal 3:28)³⁸

³⁵ Alkitab, *Op. Cit.* h. 241.

³⁶ *Ibid.* h. 292.

³⁷ Letty M. Russell, *Op. Cit.* h. 26.

³⁸ Alkitab, *Op. Cit.* h. 265.

Pembahasan mengenai peran wanita dalam Alkitab sangatlah kompleks, karena dalam memahami Kitab Suci dibutuhkan penafsiran yang harfiah. Sehingga, para kaum feminis memperjuangkan kedudukannya tidak hanya bersumber dari Kitab Suci saja, melainkan juga sejarah teologi, studi perbandingan agama, ilmu filsafat, dan ilmu pengetahuan, peristiwa-peristiwa historis, interaksi sosial masa kini, dan pengalaman kaum perempuan.³⁹

Gaya kepemimpinan sinode-sinode gereja Protestan, membuat keragaman dalam penafsiran feminis. Sehingga ada yang pro dan kontra terhadap kedudukan perempuan yang bukan berada di kelas bawah. Salah satu gereja yang pro terhadap kaum feminis adalah Gereja Baptis. Gereja Baptis yang mengakui kesetaraan martabat perempuan, namun tetap mengukuhkan adanya perbedaan fungsi antara laki-laki dan perempuan. laki-laki dan perempuan sama dan sederajat di hadapan Allah sebagai makhluk ciptaan dan di dalam penebusan Kristus sebagai ciptaan yang baru. Meskipun demikian, kesamaan dan kesetaraan ini tidak meniadakan perbedaan fungsi dan peran kaum laki-laki dan perempuan. laki-laki berperan sebagai kepala; perempuan berperan sebagai penolong sepadan.⁴⁰

Ada beberapa gereja dan ahli kitab mencoba mengangkat kedudukan wanita, namun pada dasarnya akan kembali pada pemikiran Martin Luther dan John Calvin, bahwasannya wanita itu harus tunduk pada laki-laki. Gagasan Martin Luther dan John Calvin itu berlandaskan kepada teks Kitab Suci (1 Kor 11:3) yang bermakna bahwa wanita harus tunduk kepada laki-laki yang tunduk pada

³⁹LettyM.Russell, *Op. Cit.* h. 39.

⁴⁰Suroso, *Op. Cit.* h. 68.

Kristus. Sebagaimananya Kristus mengasihi perempuan, maka laki-laki pun harus mengasihi perempuan.

C. Tokoh Wanita dalam Agama Islam dan Kristen

Pada agama Islam dan Kristen memiliki beberapa tokoh wanita yang berperan dalam ruang publik. Tokoh wanita tersebut dijadikan sebagai contoh bagi kaum hawa agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

1. Tokoh Wanita dalam Islam

Islam memposisikan wanita pada kedudukan yang mulia. Wanita diibaratkan sebagai tiang kehidupan sebuah bangsa, negara bahkan agama. Jika baik para wanitanya, maka baiklah bangsa dan negara itu, demikian pula sebaliknya. Di dalam sejarah, kita mengenal adanya tokoh-tokoh wanita Islam yang memberikan kontribusi yang cukup besar pada perjuangan dakwah Islam kala itu. Bahkan sampai hari ini, peran dan kontribusi tokoh-tokoh wanita Islam masih sangat dibutuhkan. Di dalam Islam, wanita memiliki peran yang cukup beragam dalam kehidupan. Wanita tak hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga yang baik, para wanita juga memiliki kiprah dan tuntutan peran yang dibutuhkan oleh lingkungan masyarakatnya.

Berikut ini beberapa tokoh-tokoh wanita Islam yang cukup memberi kontribusi perjuangan Islam dalam berbagai aspek:

a. Siti Khadijah

Siti Khadijah adalah putri Khuwailid bin As'ad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab al-Qurasyiyah al-Asadiyah. Siti Khadijah dilahirkan di rumah

yang mulia dan terhormat, pada tahun 68 sebelum hijrah. Khadijah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mulia dan kaya, sehingga setelah dewasa ia menjadi wanita yang cerdas, teguh, dan berperangai luhur. Siti Khadijah memiliki bisnis perniagaan yang besar dan sukses, sehingga menjadikan dirinya sebagai wanita terkaya di kalangan bangsa Quraisy yang sangat disegani. Siti Khatijah adalah istri dari Nabi Muhammad SAW, dan merupakan wanita pertama yang masuk Islam. Ia menyokong dan membantu Nabi Muhammad SAW dengan kekuatan peribadinya, dengan harta, pengaruh dan pergaulannya yang baik.⁴¹

Diantara tokoh-tokoh wanita Islam, Siti Khadijah merupakan wanita yang memiliki perjuangan luar biasa terhadap perkembangan Islam. Siti Khadijah telah memberikan dukungan luar biasa terhadap Rasulullah pada masa awal-awal kenabiannya. Tak hanya dukungan moril, sebagai wanita yang kaya raya, Siti Khadijah juga menafkahkan hartanya untuk perjuangan dakwah Islam. Sejarah mencatat bahwa Nabi memperlakukan istrinya sebagai patner sejajar dalam mengatasi berbagai tantangan hidup. Seperti yang diketahui bahwa Khatijah adalah penasehat utama setiap kali Nabi menghadapi situasi yang kritis. Melalui kemampuan lobbinya dengan kelompok elit Mekkah, upaya mereka untuk menganjal perjuangan Rasulullah di kota selalu dapat digagalkan.⁴²

Relasi suami dan istri yang ditunjukkan oleh pasangan Rasulullah dan Khatijah dalam banyak hal merupakan relasi yang diarahkan kepada kesetaraan dan keadilan gender. Rasulullah membiarkan Khatijah aktif di ranah publik sebagai pebisnis yang sukses. Sebaliknya, meski berpenghasilan jauh lebih tinggi

⁴¹Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 1997), h. 96.

⁴²Ida Rosyida, Hermawati, *Relasi Gender Dalam Agama-agama* (Banten : UIN Jakarta Perss, 2013), h. 139.

dari Rasulullah, Khatijah tetap membangun relasi yang saling *respect each other*. Rasulullah sebaliknya juga tidak merasa kecil hati dengan penghasilan Khatijah yang jauh lebih tinggi darinya.⁴³

b. Siti Aisyah

Siti Aisyah lahir pada bulan Syawal tahun ke-9 sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 Masehi, yaitu akhir tahun ke-5 kenabian. Aisyah merupakan putri dari Abu Bakar ash-Shiddiq dan seorang istri dari Nabi Muhammad SAW. Aisyah dikenal sebagai seorang wanita yang sangat cerdas. Kemampuannya dalam menghafal ribuan hadis telah membuktikan dedikasi terhadap Islam dalam hal intelektualitas.

Selain menerima riwayat langsung dari Rasulullah, ia juga menerima riwayat dari sahabat yang lain, diantaranya dari Judamah ibn Wahb, Hamza ibn ‘Amr, Ramalan ibn Abu Sufyan, Sa’ad ibn Malik, Fatimah bint Rasulullah, Umar ibn Khathab dan lainnya. Murid ‘Aisyah dalam bidang hadis ada 999 orang, di antaranya ‘Umwah ibn al-Zubayr, ‘Alqamah ibn Qayb, ‘Atha’ ibn Yasir, Thalhah ibn ‘Abdullah, dan lainnya. Aisyah meriwayatkan 2210 buah hadis.⁴⁴

Aisyah juga sebagai Guru bagi para sahabat laki-laki, seperti yang diceritakan Abu Bard bin Abi Musa yang diketahuinya dari ayahnya katanya, “Jika para sahabat, menghadapi kesulitan, lantas bertanya kepada Aisyah, kami dapatkan ilmunya disisinya”. Sahabat laki-laki lainnya, Musruq juga berkata, “

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Syalabi, *OP. Cit.* h. 140.

Saya lihat guru-guru sahabat-sahabat besar Muhammad bertanya kepadanya tentang Faraidh”⁴⁵.

Aisyah juga ahli dalam pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit. Pengetahuan ini diperolehnya baik dari perempuan generasi tua maupun dari para tabib yang mengunjungi Rasulullah. Aisyah juga mewarisi kepandaian tentang syair dari ayahnya. Keterlibatan dalam aktivitas politik juga cukup mempunyai. Aisyah, misalnya, sering menyampaikan gagasan-gagasannya kepada para pengusaha dalam urusan kenegaraan. Pada masa pemerintahan Ali, Aisyah juga terlibat dalam aktivitas politik. Ia juga memainkan peran politik menjadi motor penggerak kaum perempuan.⁴⁶

c. Nusaibah

Nusaibah binti Ka’ab r.a. merupakan seorang *shahabiyah* yang bersama keluarganya dikenal sebagai sosok yang humanis. Di berbagai kitab hadits dan sirah (sejarah), Nusaibah dikenal dengan julukan ‘Ummu Imarah.’ Setelah mendengar Islam dan mengetahuinya, wanita yang memeluk Islam pada permulaan Islam muncul, ikut pergi bersama kaum lelaki dari Madinah ke Makkah untuk bergabung dengan komunitas muslim di bawah bimbingan Nabi Muhammad.⁴⁷

Ketika Rasulullah SAW yang Mulia, berdiri di puncak bukit Uhud dan memandang musuh yang merangsek maju mengarah pada dirinya. Beliau memandang ke sebelah kanan dan tampak olehnya seorang wanita mengayun-ayunkan pedangnya dengan gagah perkasa melindungi dirinya. Beliau

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.* h. 142.

⁴⁷Ida Rosyida, Hermawati, *Op.Cit.* h. 144.

memandang ke kiri dan sekali lagi beliau melihat wanita tersebut melakukan hal yang sama – menghadang bahaya demi melindungi sang Pemimpin orang-orang beriman. Kemudian, Rasulullah SAW berkata, “Tidaklah aku melihat ke kanan dan ke kiri pada pertempuran Uhud kecuali aku melihat Nusaibah binti Ka’ab berperang membelaku.”⁴⁸

Memang Nusaibah binti Ka’ab Ansyariyah demikian cinta dan setianya kepada Rasulullah sehingga begitu melihat junjungannya itu terancam bahaya, dia maju memutar-mutarkan pedangnya dengan perkasa sehingga dikenal dengan sebutan Ummu Umarah, adalah pahlawan wanita Islam yang mempertaruhkan jiwa dan raga demi Islam termasuk ikut dalam perang Yamamah di bawah pimpinan Panglima Khalid bin Walid sampai terpotong tangannya. Ummu Umarah juga bersama Rasulullah SAW dalam menunaikan Baitur Ridhwan, yaitu suatu janji setia untuk sanggup mati syahid di jalan Allah.⁴⁹

Nusaibah kemudian menjadi salah satu shahabiyah terkemuka yang disegani banyak orang. Hal ini dikarenakan superioritasnya, terutama keberanian yang didemonstrasikannya ketika membela Rasulullah pada Perang Uhud. Ketika itu, pada perang tersebut dia bergabung dengan pasukan Islam untuk mengemban tugas penting dalam bidang humanitarian. Bersama para wanita lainnya, Nusaibah ikut memasok air kepada para prajurit muslim dan mengobati mereka yang terluka. Nusaibah binti Ka’ab, ia dikenal sebagai pejuang yang gagah berani tidak

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

ubah seperti laki-laki. Ia berhasil melindungi Rasulullah dari serangan kafir Quraisy pada perang Uhud.⁵⁰

d. Khaulah Binti Azur

Ksatria Berkuda Hitam Sebuah julukan yang pantas diberikan Khaulah binti Azur. Khaulah binti Azur adalah adik seorang anggota ABI (Angkatan Bersenjata Islam) dan dia sendiri merupakan anggota barisan kavaleri dari para wanita yang menjadi tentara Islam. Khaulah binti Azur adalah Seorang muslimah yang kuat jiwa dan raganya. Bahkan, Ia tidak pernah merasa takut dan gentar sehebat apapun kekuatan musuhnya.⁵¹

Kepahlawanan Khaulah sangat terlihat dalam kisahnya ketika membebaskan saudara lelakinya Dhirar bin Al Azur yang telah menjadi tawanan saat menyerbu pasukan Romawi di bawah kepemimpinan Theodore di sisi utara Syam (Suria). Pada waktu itu pasukan Islam dipimpin oleh Khalid bin Walid, seorang sahabat nabi yang gagah. Mendengar berita tertawannya Dhirar bin Al Azur membuat Khalid bin Walid menjadi marah dan menyerbu kembali pasukan Romawi untuk membebaskan Dhirar bin Al Azur.⁵²

Saat berlangsungnya pertempuran pembebasan Dhirar bin Al Azur ada salah seorang pasukan Islam yang memakai cadar yang bertempur mati-matian dan menewaskan beberapa pasukan Romawi. Ia bertempur tanpa mengenal lelah dan pantang mundur sedikit pun. Pasukan Romawi pun ketakutan bukan main

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Hendri Purnawan, *Tokoh-tokoh Perempuan dalam Membangun Peradaban Islam Pada Awal Peradaban Islam* (Makalah yang diajukan sebagai memenuhi tugas mata kuliah Relasi Gender, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).

⁵²*Ibid.*

sehingga barisan mereka banyak yang bubar. Panglima Khalid bin Walid serta seluruh pasukannya tercengang melihat ketangkasan sosok berbaju hitam itu. Mereka bertanya-tanya siapakah pejuang tersebut yang tertutup rapat seluruh tubuhnya dan hanya terlihat kedua matanya saja itu. Semangat jihad pasukan Muslimin pun terbakar kembali begitu mengetahui bahwa *The Black Rider*, si penunggang kuda berbaju hitam itu adalah seorang wanita.⁵³

Keberanian Khaulah kembali teruji ketika dia dan beberapa mujahidah tertawan musuh dalam peperangan Sahura. Mereka dikurung dan dikawal ketat selama beberapa hari. Walaupun agak mustahil untuk melepaskan diri, namun Khaulah tidak mau menyerah dan terus menyemangati sahabat-sahabatnya. Katanya, “Kalian yang berjuang di jalan Allah, apakah kalian mau menjadi tukang pijit orang-orang Romawi? Mau menjadi budak orang-orang kafir? Di mana harga diri kalian sebagai pejuang yang ingin mendapatkan surga Allah? Dimana kehormatan kalian sebagai Muslimah? Lebih baik kita mati daripada menjadi budak orang-orang Romawi!”⁵⁴

Demikianlah Khaulah terus membakar semangat para Muslimah sampai mereka pun bulat tekad melawan tentara musuh yang mengawal mereka. Rela mereka mati syahid jika gagal melarikan diri. “Janganlah saudara sekali-kali gentar dan takut. Patahkan tombak mereka, hancurkan pedang mereka, perbanyak takbir serta kuatkan hati. Insya Allah pertolongan Allah sudah dekat. Dikisahkan bahwa

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*

akhirnya, karena keyakinan mereka, Khaulah dan kawan-kawannya berhasil melarikan diri dari kurungan musuh.⁵⁵

2. Tokoh – Tokoh Wanita dalam Agama Kristen

Tokoh wanita dalam agama Kristen dalam Alkitab dibagi menjadi dua massa, yaitu wanita dalam massa perjanjian lama dan wanita dalam massa perjanjian baru.

a. Tokoh Wanita dalam Perjanjian Lama

1. Miryam

Miryam adalah perempuan luar biasa yang dapat menyelamatkan jiwa Musa dari tangan Firaun. Ia juga merupakan kakak dari Musa dan seorang nabiah serta pemimpin yang bertindak bijaksana. Keluaran 2 menyebutkan bahwa Firaun telah memerintahkan agar semua bayi laki-laki Israel dibunuh. Oleh karena itu ibunya “meletakkan dalam sebuah peti pandan... dan bayi itu ditaruh di dalamnya; dan peti itu diletakkannya di tengah – tengah teberau di tepi sungai Nil” (Keluaran 2:3).⁵⁶ Saat adiknya dalam kondisi berbahaya, Miryam, yang saat itu masih kecil, dengan berani selalu mengawasi adiknya sampai ketika puteri Firaun menyelamatkan Musa. Berkat keberanian dan inisiatifnya pula Miryam muncul di hadapan puteri Firaun di pinggir sungai Nil. “Lalu bertanyalah kakak anak itu (Miryam) kepada puteri Firaun; ‘akan ku panggilkan bagi tuan puteri seorang inang penyusu dari perempuan Ibrani untuk menyusui bayi itu bagi tuan puteri?’” (Keluaran 2:7)⁵⁷

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Alkitab (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), h.68.

⁵⁷ *Ibid.*

Miryam lalu mengatur agar ibunya menyusui Musa. Tindakan Miryam yang sangat gagah berani ini menyelamatkan Musa. Apa yang terjadi dalam sejarah, jika tidak ada pelayanan perempuan seperti Miryam? Miryam juga memiliki talenta dalam penyembahan dan urapan kenabian. Hal ini terlihat ketika pasukan Firaun tenggelam di Laut Merah dan umat Israel tiba di padang gurun, diadakan upacara penyembahan yang sangat besar.⁵⁸ “Dan Miryam nabiah itu, saudara perempuan Harun, mengambil rebana di tangannya, dan tampililah semua perempuan mengikutinya memukul rebana serta menari-nari. Dan menyanyilah Miryam memimpin mereka, ‘Menyanyilah bagi TUHAN, sebab ia tinggi luhur, kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut’”(Keluaran 15:20-21).⁵⁹

Pelayanan musik yang di lakukan Miryam ini merupakan embrio penyembahan. Pelayanan musik akan menjadi sukses jika dilakukan oleh mereka yang memiliki urapan kenabian dalam hidup mereka. Miryam memiliki karunia di bidang musik dan dalam nubuatan sehingga menjadi pemimpin pujian dan nabiah yang sangat ideal.⁶⁰

Lima ratus tahun kemudian Daud juga melakukan nyanyian pujiandan nyanyian rohani. Nyanyian dan pujiannya adalah nyanyian nubuatan. Pelayanan pujian dalam penyembahan adalah urapan kenabian. Demikian pula, perempuan dalam Perjanjian lama juga dipakai TUHAN dalam pelayanan musik dan penyembahan.⁶¹ “... Allah telah memberi kepada Heman... Tiga anak perempuan. mereka ini sekalian berada di bawah pimpinan ayah mereka pada waktu

⁵⁸ Suroso, *Pro-Kontra Perempuan Gembala Studi Historis dan Teologis* (Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2009), h. 26.

⁵⁹ Alkitab, *Op. Cit.* h.86.

⁶⁰ Suroso, *Op. Cit.*

⁶¹ *Ibid.*

menyanyikan nyanyian di rumah Tuhan dengan diiringi ceracap, gambus dan kecapi untuk ibadah di rumah Allah dengan petunjuk raja...” (Tawarikh 25:5-6).⁶²

Demikian pula Daud membuat suatu aturan yang kudus untuk pujian dan penyembahan bagi umat Allah yang kemudian berkembang sampai Perjanjian Baru (Kisah Rasul 15-16). sehingga perempuan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam penyembahan, pujian, dan pelayanan musik seperti yang dilakukan Miryam dan anak-anak perempuan Heman.

Bersama Musa dan Harun, Miryam tergabung dalam trio yang menyelamatkan dan memimpin umat Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Sehingga Miryam juga seorang pemimpin yang sangat berpengaruh dan berkuasa.”sebab aku telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir dan telah membebaskan engkau dari rumah perbudakan, dan telah mengutus Musa dan Harun dan Miryam sebagai penganjurmu “(Mikha 6:4).⁶³ Orang tidak bisa menyangkali peran perempuan-perempuan seperti Miryam yang telah mendapat urapan roh kudus.

2. Debora

“... Debora, seorang nabiah, istri Lapidot, memerintah sebagai hakim atas orang Israel. Ia biasa duduk di bawah pohon korma Debora antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim, dan orang Israel menghadap dia untuk berhakim kepadanya” (Hakim-hakim 4:4-5).⁶⁴ Debora adalah seorang perempuan yang telah menikah dan memegang dua jabatan penting. Pertama, dia seorang nabiah (nabi perempuan). Kedua, ia berkecimpung di dalam pemerintahan bangsanya

⁶²Alkitab, *Op. Cit.* h.529.

⁶³*Ibid.* h. 1167-1168.

⁶⁴*Ibid.* h. 307.

sebagai seorang hakim. Bagi Israel sebelum masa kerajaan, seorang hakim adalah utusan Allah untuk memimpin dan membebaskan mereka dari penindasan bangsa lain. Atas kepemimpinan Debora, umat Israel diselamatkan dari pendudukan bala tentara asing selama dua puluh tahun.⁶⁵

Nabiah Deborah melalui suatu nubuatan dipanggil mendampingi jenderal Barak untuk pergi bersama dengan pasukan 10.000 orang melawan pasukan kanaan yang begitu kuat yang memiliki 900 kereta kuda dari besi. Barak memimpin peperangan melawan musuh yang dipimpin oleh jenderal Sisera, dan mengalahkan mereka. Ketika Sisera melarikan diri, ia berlindung di tenda sebuah keluarga yang ibunya bernama Yael. Sisera tidak mengetahui bahwa mereka juga orang Israel. Yael menawarkan kebbaikannya ketika jenderal itu tertidur nyenyak, Yael mengangkat tongkat tenda dan palu, lalu memukulkannya menembus kepala Sisera hingga mati.⁶⁶

Dua orang perempuan telah menjadi pemeran utama di dalam sebuah drama pembebasan bangsa Israel dari penindasnya. Debora pun kemudian menyanyikan nyanyian nubuat ini: “lalu... umat Tuhan turun bagi-Nya sebagai pahlawan” (Hakim-hakim 5:13).⁶⁷ Bila Allah memakai kaum perempuan untuk menggenapi maksud-Nya di dalam sejarah umat-Nya, sudah sepatutnya pula kaum perempuan mendapatkan tempat yang semestinya di dalam pelayanan gereja.

3. Hulda

Hulda adalah seorang nabiah pada masa pemerintahan Raja Yosia (memerintah Israel sekitar 640-609 SM). Saat itu Raja Yosia menemukan kembali

⁶⁵Suroso, *Op. Cit.* h. 28.

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷Alkitab, *Op. Cit.* h. 309.

kitab Taurat di dalam Bait Allah. Ketika para imam mulai membacanya, mereka menyadari bahwa bangsa Israel telah menyimpang jauh dari ajaran-ajaran Allah. Mereka mengerti bahwa bangsa mereka berada dalam ancaman hukuman. mereka pun mendatangi Hulda seorang nabiah terkemuka pada masanya, agar mengetahui bagaimana semestinya mereka menyikapi keadaan tersebut.⁶⁸

Hulda menyatakan bahwa Raja Yosia dan bangsa Israel harus bertobat. Menuruti nasihat Hulda, Raja Yosia, Imam besar, dan para pemimpin Israel lainnya mengadakan pembaharuan rohani dan moral secara besar-besaran. Terjadilah pertobatan nasional dan kebangunan rohani luar biasa. Kitab 2 raja-raja 22 dan 2 Tawarikh 34 mencatat pelayanan Hulda yang menakjubkan dalam kehidupan bangsa Israel. Miryam, Debora dan Hulda adalah sebagian contoh kaum perempuan yang dipakai Allah secara luar biasa di dalam Perjanjian Lama.⁶⁹

b. Tokoh Wanita Dalam Perjanjian Baru

1. Maria

Maria adalah perempuan yang baik dan saleh, ia juga merukan ibu dari Yesus Kristus. Tentunya Maria teringat pada teladan Hana, karena nyanyian pujiannya kepada Allah (Lukas 1:46-55) sangat mirip dengan nyanyian Hana (1 Samuel 2:1-10).⁷⁰

“Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat” (Galatia 4:4). Manusia pertama yang jatuh ke dalam dosa adalah seorang perempuan, yaitu

⁶⁸ Suroso, *Op.Cit.* h. 29

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.* h. 33.

Hawa yang kemudian mencoba suaminya. Namun, melalui seorang perempuan lain yang taat yaitu Maria, Kristus telah dikandung oleh pekerjaan Roh Kudus. melalui perempuan inilah lahir Sang Juru Selamat dunia. Allah memulihkan peran perempuan dalam rencana keselamatan-Nya.⁷¹

2. Hana

Kitab Perjanjian Baru diawali dengan kisah kelahiran Yesus. Pada saat ritual pentahiran Maria (Imamat 12: 1-8) dan penyerahan bayi Yesus, seorang nabiah bernama Hana tampil secara dramatis. “Lagipula di situ ada Hana, seorang nabi perempuan... dan sekarang ia janda dan berumur delapan puluh tahun. Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa” (Lukas 2:36-37).⁷²

Hana dipakai untuk menegaskan bahwa Yesus adalah Mesias, penyelamat yang dinanti-nantikan oleh bangsa Israel. Seorang perempuan mempunyai peran penting di dalam kelahiran Yesus dan penyerahan-Nya.

⁷¹*Ibid.*

⁷²Alkitab, *Op. Cit.* h. 82.

BAB IV

ANALISIS KOMPERATIF TENTANG PERAN WANITA DALAM RUANG PUBLIK PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN

A. Pandangan Islam Tentang Peran Wanita Dalam Ruang Publik

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah *fi al-ardh* (al-Baqarah ayat 30). Setelah itu manusia akan kembali kepada Allah, dan akan diminta pertanggungjawaban tentang pelaksanaan amanat kekhalifahan dan konsistensinya dalam memakmurkan bumi.

Konsep manusia sebagai khalifah di atas bumi berkaitan dengan konsep lain dalam Islam. Salah satu konsep yang menonjol adalah ibadah, kejujuran, kemakmuran, dan kesaksian. Dalam kerangka ini, pengangkatan manusia sebagai khalifah mencakup laki-laki dan perempuan, karena lafaz insan mempunyai makna salah seorang anak manusia, baik laki-laki dan perempuan. Ar-Razi (jilid 9:58) menggunakan lafat *an-nas* yang mencakup semua orang mukallaf. Demikian juga halnya dengan perkataan *basyar* yang berlaku untuk laki-laki dan perempuan.¹

Al-Qur'an mengintrodusir konsep manusia dengan menggunakan istilah insan dan *basyar*. Masing-masing relevan dengan dimensi yang berbeda, insan merujuk hakikat manusia sebagai makhluk sosial, budaya dan ekonomi, sedangkan *basyar* relevan dengan hakikat manusia sebagai makhluk politik. Secara fitrah setiap manusia (laki-laki dan perempuan) adalah politikus. Menurut

¹Ahmad Dasuqi Faruq, "*Istikhlaf al-Insan fi al-Ard*" dalam Raufzzat, *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, (Bandung:Rosdakarya, 1997), h. 97.

Ibnu Khaldun peranan politik dalam kehidupan kemasyarakatan sangat penting. Politik merupakan mekanisme yang harus digunakan manusia dalam mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Melalui politik manusia berusaha agar dapat bekerjasama untuk memenuhi keperluan pokok dalam rangka mempertahankan diri. Di samping itu, politik menjaga manusia agar jangan tenggelam dalam gejala nafsu yang destruktif.²

Dengan demikian, manusia (laki-laki dan perempuan) sebagai makhluk politik akan mulai mengatur urusan-urusan dirinya dan keluarganya. Hal ini disebabkan adanya naluri mempertahankan diri yang senantiasa terkait dengan naluri-naluri lain dan keperluan jasmani. Kemudian, meningkat mengurus masyarakat, bangsa dan rakyat, seiring dengan meningkatnya pandangan dan urusan-urusan kehidupan. Ini berarti disadari atau tidak bahwa setiap orang tidak bisa terlepas dari masalah-masalah politik, karena secara langsung atau tidak tiap orang akan terkena dampak buruk atau baik akibat pengaturan urusan-urusan umat ini.

Selanjutnya, untuk mengimplementasikan tujuan hidup manusia Abd Muin Salim mengungkapkan beberapa hal, pertama agar manusia mewujudkan kehidupan yang selaras dengan fitrahnya (*al-cadl*). Kedua, memelihara dan memenuhi hak-hak kemasyarakatan dan pribadi yang dilindungi (*al-qist*). Ketiga, pada saat yang sama manusia memelihara diri atau membebaskan diri dari kekejian (*alfahishah*), dan kemungkaran (*al-munkar*), dan

²A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara; Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 92-93.

kesewenanganwenangan (*al-baghi*). Dalam kaitan ini diperlukan sistem politik sebagai sarana dan wahana.

Tercakupnya laki-laki dan perempuan dalam konsep khalifah merupakan dasar integralisme antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan kekuasaan yang diungkapkan al-Qur'an. Dalam surat at-Taubah ayat 71 dijelaskan bahwa,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan sebahagian mereka adalah penolong (auliya) sebahagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang macruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Mengacu pada uraian di atas, Islam memandang laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama, begitu juga halnya dalam bidang politik. Namun setelah diperhatikan tanggung jawab di bidang politik, tidak ditemukan perhatian dan pembahasan yang memadai untuk itu. Terdapat beberapa pandangan bahwa perempuan tidak mempunyai keahlian untuk ikut serta dalam aktivitas politik, bahkan ada yang beranggapan lebih ekstrim lagi bahwa perempuan diharamkan untuk terjun di bidang politik demi menjaga martabatnya, karena perempuan hanya bertugas mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak. Maka dari itu tugas di luar rumah seperti mencari nafkah, tugas sosial termasuk bidang politik merupakan tanggung jawab laki-laki. Alasan mendasar tidak boleh

perempuan bergerak di bidang politik dalam Al-‘Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hijr Abu al-Fadl³ adalah sebuah hadis yang mengatakan:

أَحَدِيْثٌ بِيْ بَكْرَةَ لَا يَفْلَحُ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ امْرَأَةٌ

"Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan kepada perempuan". Perdebatan yang mengemuka dilarangnya perempuan terjun di bidang politik atau menjadi pemimpin bukan hanya dalam kitab fiqh klasik, tetapi juga dalam fiqh kontemporer yang diprakarsai oleh Wahbah al-Zuhaili bahwa salah satu syarat seorang pemimpin itu adalah laki-laki, alasan ini disokong oleh hadis di atas.⁴ Menurut Asghar Ali hadis ini adalah hadis ahad, dan diriwayatkan oleh segelintir sahabat. Kemudian dalam konteks apa hadis tersebut digunakan. Terakhir hadis ini bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang menceritakan kehebatan, kebijaksanaan serta kearifan Ratu Balqis sebagai penguasa negeri Saba'. Sementara pandangan lain menegaskan bahwa perempuan memiliki keahlian untuk bergerak di bidang politik, pandangan ini menghendaki kedudukan perempuan disetarakan dengan laki-laki.⁵

Terlepas dari pro dan kontra di atas, peneliti mencermati bahwa perilaku perempuan dalam politik tidak mungkin dipahami secara terpisah dari kehidupan sosial, sebagaimana uraian sebelumnya. Dengan pengertian lain gerakan politik bagi perempuan menurut Islam tidak terpisah dari gerakan sosial, dan pemahaman terhadap statemen terakhir ini merupakan kunci utama untuk memahami aktivitas politik perempuan dalam masyarakat.

³ Al-Asqalani, Ahmad b Ali b Hijr Abu al-Fadl, *Fath al-Bari*, Jil. 8 (Beirut: Dar al-Macrifah 1374 H), h.158.

⁴ Wahbah Al-Zuhail, *al-Nizam al-Islam*, Cet. 3 (Dar al-Qutaibah, 1993), h.19.

⁵ Asghar Ali Engineer, *The Rights of Women in Islam*, (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1992) h. 77.

Lebih jauh dapat dipaparkan bahwa tidak ditemukan ketentuan agama yang dipahami sebagai larangan keterlibatan perempuan dalam bidang politik, atau ketentuan agama yang membatasi bidang tersebut hanya pada kaum laki-laki.⁶ Sebagaimana surat at-Taubah: 71 di atas dipahami bahwa firman Allah itu merupakan gambaran tentang kewajiban laki-laki dan perempuan dalam melakukan kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Kata *auliya* dalam ayat tersebut mencakup pengertian kerja sama, bantuan dan penguasaan, sementara kalimat menyuruh mengerjakan yang *macruf* meliputi semua kebaikan termasuk mengkritik penguasa.

Dengan demikian laki-laki dan perempuan muslim harus mampu mengikuti perkembangan masyarakat untuk melihat dan memberi saran dalam kehidupan sosial. Karena itu kepentingan kaum muslim dalam hal ini dapat dilihat dalam arti sempit dan juga dapat dilihat dalam arti luas, sesuai dengan latar belakang dan tingkat pendidikan, termasuk bidang politik. Berarti yang diperlukan dalam kepemimpinan dan pergerakan politik untuk masa sekarang bukan hanya kekuatan fisik, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan manajerial. Jika perempuan mempunyai kecakapan dan kemampuan untuk mengelola unsur-unsur manajemen secara baik, kenapa tidak?

Asghar Ali Engineer juga menegaskan bahwa untuk menentukan yang benar dan salah merupakan salah satu tugas mendasar sebuah negara. Sebagai *auliya* laki-laki dan perempuan sama-sama diperintahkan untuk melaksanakan tugas ini.⁷ Naqiyah Mukhtar juga memaparkan bahwa kata *auliya* dapat berarti penolong,

⁶Mahmud Jamal Al-Din, *Huquq al-Mar'ah fi al-Mujtama' al-Islami*, (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah, 1996) h.77.

⁷Op.Cit. Asghar Ali Engineer, h. 80.

pelindung, penguasa dan tutor. Sedangkan *amar macruf nahi mungkar* meliputi bidang kehidupan termasuk politik, sesuai dengan pendidikan dan kemampuan seseorang.⁸

Di sisi lain, al-Qur'an mengajak laki-laki dan perempuan agar bermusyawarah, tercakup dalam surat al-Syura ayat 38,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka selalu diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”. Ayat ini dijadikan dasar untuk membuktikan adanya hak berpolitik bagi laki-laki dan perempuan. Kata *syura* (musyawarah) merupakan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang bersama, termasuk kehidupan politik. Hal ini berarti bahwa setiap warga negara dalam hidup bermasyarakat dituntut untuk senantiasa mengadakan musyawarah.

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dielaborasi di atas, secara individual posisi perempuan dalam bidang politik juga dituntut, karena hal ini berkaitan dengan peran perempuan dalam kehidupan sosial. Sejarah pun telah mencatat, dimana pada masa Rasulullah terlihat ikut sertanya perempuan dalam melakukan bai'at, sebagaimana tertera dalam surat al-Mumtahanah ayat 12:

⁸Naqiyah Mukhtar, *“Telaah terhadap Perempuan Karir dalam Pandangan Hukum Islam”*. dalam *Wacana Baru Fiqh Sosi*, (Bandung: Mizan, 1997), h.171.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ
وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي
مَعْرُوفٍ فَبَايَعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرَ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

...Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan.

Bai'at yang dilakukan perempuan pada masa Rasulullah merupakan bukti kebebasan untuk menentukan pilihan. Kalau kedudukan Rasulullah sebagai pemimpin agama tidak dipisahkan dari kedudukannya sebagai pemimpin politik, maka ayat tersebut dapat dikategorikan berbicara mengenai keterlibatan perempuan dalam aktivitas politik.

Realitas sejarah menunjukkan sekian banyak perempuan yang terlibat dalam persoalan politik. Ummu Hanic misalnya dibenarkan Rasulullah untuk menjamin keamanan (merupakan salah satu aspek politik) seseorang yang melarikan diri dari kesatuan musuh. Demikian juga halnya dengan Siti Aisyah bersama sekian banyak sahabat menunjukkan bahwa beliau bersama pengikutnya membolehkan keterlibatan perempuan dalam bidang politik praktis. Melihat ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan, maka tidak ada halangan bagi mereka untuk bergerak dalam bidang politik serta jabatan yang tertinggi.

Dengan demikian terlihat beberapa kemungkinan bagi perempuan pada masa Rasulullah seperti yang dijelaskan di atas. Tetapi setelah periode Rasulullah, kondisi yang dialami perempuan menjadi merosot, dan begitu cepatnya adat istiadat menguasai pandangan masyarakat dan gerakan sosial, dimana perempuan

tidak lagi banyak berperan. Hal ini disebabkan nash agama dipahami secara parsial, pandangan yang tidak menyeluruh serta tujuan-tujuan agama yang diabaikan, dengan sendirinya ini akan menurunkan tingkat kesadaran dan mematikan partisipasi sosial dan politik bagi perempuan.⁹

Namun berbeda halnya realitas dunia dewasa ini, muncul era kebangkitan perempuan. Perkembangan masyarakat serta perubahan sosial telah mengurangi perhatian terhadap larangan bagi perempuan untuk menjadi hakim dan juga kepala negara. Peluang yang ada telah dimanfaatkan bagi mereka yang mempunyai kemampuan untuk menikmati tingkat pendidikan yang tinggi. Persepsi tendensius yang menyatakan bahwa perempuan lebih emosional, kurang rasional dan kurang bertanggung jawab dalam menata urusan publik dibanding laki-laki mulai gugur.

Gejala yang luar biasa dicapai oleh perempuan mengalami kemajuan, munculnya gerak perempuan di bidang politik, sosial dan ekonomi sebagai bukti bahwa perempuan dapat bekerja sama secara sinergi dengan laki-laki. Tak kalah pentingnya adalah sebagai pemimpin negara merupakan kesuksesan yang diraih oleh perempuan dalam politik. Konsekuensinya perempuan dapat bertindak sebagai pembela dan penuntun dalam berbagai bidang. Untuk itu menurut peneliti, masa sekarang dan akan datang, penciptaan manusia sebagai khalifah *fi al-ardh* mengindikasikan bahwa gerak dan kiprah perempuan sangat signifikan. Akan tetapi untuk saat ini, masih terlihat gambaran atau kondisi kepedulian perempuan terhadap politik Islam masih rendah. Hal ini disebabkan mayoritas perempuan

⁹Hibbah Rauf Izzat, *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h.90.

muslim masih terpaku dan merasa cukup, bahkan mereka merasa puas dengan urusan-urusan keluarga, karier dan persoalan perempuan.

Secara universal, kepedulian yang sebenarnya adalah manifestasi dari kesadarannya terhadap kewajiban ber- *amar macruf nahi mungkar* dalam skala masyarakat maupun negara, setiap perempuan terkena kewajiban ini dimanapun dan kapanpun. Justru itu peran dan posisi perempuan sungguh sangat diperlukan, terutama yang berkaitan dengan masalah keislaman, karena semakin banyaknya tantangan yang akan dihadapi memerlukan kepedulian serta kesadaran yang sungguh-sungguh. Ide dan pemikiran perempuan tidak akan tergantikan, karena itu keterlibatan perempuan di bidang politik akan mewakili aspirasi kaum perempuan.

Dari deskripsi tersebut, terdapat beberapa hal yang harus dibenahi oleh perempuan dalam politik Islam, yaitu sebagai berikut.

1. Membentuk muslimah menjadi pribadi yang Islami.
2. Meningkatkan dan membina kepedulian terhadap umat dan agamanya secara universal.
3. Mendidik umat dengan pemikiran-pemikiran politik.

Sementara, Ismail Yusanto mengemukakan usaha yang harus dilakukan agar terwujudnya kehidupan politik Islam bagi perempuan adalah:

1. Pemahaman tentang ajaran Islam dalam mengatur kehidupan politik Islam bagi perempuan.
2. Keinsyafan melakukan kesungguhan dan semangat.

3. Etos dakwah, hal ini harus disokong oleh; a) pengetahuan dan ketrampilan, b) kreasi dan inovasi, c) kerja keras, d) kerjasama (adanya dukungan, pengertian serta bantuan).¹⁰

Dyah Permata Megawati Setyawati Soekarnoputri atau yang sering dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai Megawati Soekarnoputri merupakan presiden wanita pertama di Indonesia, dan merupakan anak dari bapak proklamator yaitu Soekarno Hatta. Megawati menjabat sebagai presiden pada tahun 2001-2004, yang merupakan titik awal munculnya kesetaraan gender dan emansipasi wanita di Indonesia. Dimana sebelumnya Indonesia sangat identik dengan budaya patriarki, kini sedikit-demi sedikit mitos mengenai politik dan patriarki mulai runtuh. Wanita yang dahulu dianggap hanya mahir dan identik dengan pekerjaan Rumah Tangga, kini bisa naik derajat akibat adanya emansipasi wanita dari Kartini yang diteruskan oleh Megawati. Sebagai seorang perempuan, Megawati sadar akan posisinya sebagai seorang ibu, suami, dan pemimpin saat itu. Ia tidak menginginkan adanya konflik antar gender, dengan diangkatnya ia menjadi seorang presiden perempuan. Megawati menawarkan suatu strategi bagi kaum perempuan dengan memberikan posisi pada wanita sebagai ibu bangsa, ibu masyarakat, dan sebagai ibu yang sejati. Dengan adanya strategi seperti ini, maka tidak ada alasan lagi bagi perempuan untuk melakukan sebuah tindakan atau tuntutan yang hanya akan menimbulkan reaksi penolakan dari kaum laki-laki yang

¹⁰Ismail Yusanto, "Peran Politik Wanita Islam", Makalah, (Yogyakarta: Pusdika Yogyakarta, 1997), h.11.

masih cenderung berpikir dan berpaling ke belakang dengan mengatas namakan budaya Patriarki.¹¹

Kisah Megawati merupakan salah satu contoh wanita yang sadar akan pentingnya penyuaaraan kesetaraan gender dan keterlibatan wanita dalam ruang publik khususnya dalam ranah politik. namun meskipun dirinya menjadi seorang presiden, ia tak lupa akan perannya sebagai seorang Ibu dan seorang istri. Kepemimpinan wanita yang tinggi tidak boleh menjadikan dirinya sebagai sosok yang lebih tinggi statusnya daripada laki-laki, namun peran wanita dalam ruang Publik itu hanya sebagai penyeimbang kehidupan wanita dan laki-laki, serta wanita juga harus sadar kodratnya sebagai seorang Ibu dan seorang istri.

Dengan demikian terlihat keadilan Islam yang diberikan kepada kaum perempuan dalam menjalankan segala aktivitas. Bukan berarti keterlibatan perempuan akan mengurangi kualitas laki-laki, tetapi justru hal ini merupakan kolaborasi yang indah. Di samping keikutsertaannya dalam menyelesaikan persoalan yang ringan maupun yang berat dalam urusan masyarakat dan negara, sehingga terlihat perempuan Islam akan menjadi kaum yang kritis dan aktif di tengah masyarakat Islam.

B. Pandangan Kristen Tentang Peran Wanita Dalam Ruang Publik

Ketika kita hanya menggunakan teks-teks Alkitab sebagai sumber untuk melihat peranan wanita di dunia Israel kuno, maka kita akan menemui jalan buntu

¹¹ Kiki Muhamad Hakiki, *Kesetaraan Gender Orang Pedalaman: Mengungkap Kearifan Lokal Etika Perkawinan Orang Baduy*, dalam buku *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi MoraKebangsaan* (Siti Syamsiyatun Nihayatul Wafiroh (ed), Geneva: Globethics.net, 2013, h. 97.

mengingat teks-teks tersebut memiliki semangat patriarkal yang kental, sehingga pada akhirnya wanita hanya dilihat sebagai alat untuk melegitimasi peranan laki-laki di dunia Israel kuno. Memang ada beberapa teks yang menggambarkan peranan wanita yang hidup di lingkungan kerajaan sehingga dekat dengan kekuasaan, seperti Isabel, Atalya, dan Ester, namun tidak bisa dipungkiri bahwa teks-teks itu ditulis dari kacamata para pemenang, sehingga tentu saja harus dibaca secara kritis jika kita ingin menemukan kembali peran dan posisi wanita yang telah ditunggangi oleh berbagai kepentingan para pemenang tersebut.¹²

Upaya untuk merekonstruksi peran-peran gender di dalam masyarakat Israel telah dilakukan oleh sejumlah ahli Alkitab feminis, seperti Carol Meyers dengan menggunakan pendekatan-pendekatan antropologi, sosiologi, arkeologi dan sosial-sains. Ada dua alasan utama bagi para ahli ini menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut. Pertama, penggunaan dari pendekatan sosial-sains sangat penting mengingat adanya upaya untuk merekonstruksi pandangan yang lebih berimbang tentang status para wanita yang selama ini sangat didominasi oleh sudut pandang dan lingkup berpikir yang bersifat patriarkal. Disini kenyataan bahwa wanita Kristen berhadapan dengan teks-teks kitab suci yang sangat patriarkal menurut para ahli Alkitab untuk berdialog dengan berbagai disiplin ilmu yang dapat memberikan informasi yang tidak ditemukan di dalam laporan kitab suci.¹³ Kedua, Meyers berpendapat bahwa alasan penggunaan materi dari bidang disiplin ilmu yang lain didorong bukan saja oleh sifat Alkitab sendiri yang

¹² Carol Meyers, *Procreation, Production, and Protection: Male-Female Balance in Early Israel*, *Journal of the American Academy of Religion* 51, (America: 1983), h.570.

¹³ *Ibid.*

sangat patriarkal, melainkan juga oleh ketidakseimbangan gambaran yang Alkitab berikan tentang relasi antara laki-laki dan wanita. Laporan Alkitab tidak saja bersifat androsentris melainkan juga tidak bersifat adil di dalam penggambaran relasi-relasi gender.¹⁴

Pembahasan tentang kehidupan masyarakat Israel kuno pada masa pramonarki, yaitu pada zaman besi I, Meyers mengungkapkan keadaan masyarakat yang diatur dalam bentuk suku—suku. Kekuasaan pada saat itu tidak diatur dari atas ke bawah, melainkan dari bawah ke atas. Unit utama pada saat itu adalah keluarga atau rumah tangga, yang berfungsi sebagai pusat ekspresi budaya, sosial, politik dan ekonomi dari kehidupan manusia. Meyers mengungkapkan bahwa di dalam bangun kehidupan rumah tangga ada tiga aktivitas yang dimainkan oleh setiap laki-laki dan perempuan: 1) prokreasi (reproduksi), 2) produksi (subsistence), dan 3) proteksi (pertahanan). Asimetri dari peran-peran gender muncul akibat jumlah energi yang tidak proposional yang dikeluarkan oleh laki-laki dan perempuan di dalam ketiga aktivitas ini.¹⁵ aktivitas yang pertama adalah kegiatan yang berdasarkan biologis dan merupakan tanggungjawab perempuan, sementara aktivitas yang ketiga merupakan kegiatan yang dilakukan hampir secara eksklusif oleh laki-laki. Tuntutan untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak telah menyita hampir seluruh energi perempuan. hal ini menyebabkan seluruh konsentrasi wanita terpusat di ranah domestik. Kenyataan ini merupakan salah satu faktor yang menghambat kaum perempuan untuk terlibat di dalam aktivitas yang kedua, yaitu tugas *Subsistence* yang diartikan sebagai

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.* h.573-574.

kegiatan yang bercocok tanam yang hasilnya digunakan untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Disisi lain, akibat jarangnyanya tuntutan untuk terlibat di dalam peperangan, maka tenaga laki-laki biasanya mengalami surplus. Akibatnya, kategori subsistence atau produksi biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal ini berarti bahwa laki-laki melakukan dua aktivitas, yaitu dalam bidang pertahanan dan produksi yang berakibat pada tingginya status mereka dibandingkan dengan perempuan yang hanya melakukan satu aktivitas.¹⁶

Namun di dalam konteks Israel kuno pada zaman besi I, Meyers mengemukakan adanya indikasi yang merujuk pada perubahan lingkungan dan keadaan demografik yang menyebabkan pergeseran dalam keseimbangan laki-laki dan perempuan seperti yang terekam di dalam hasil penggalian arkeologi dan survei. Di dalam pemaparannya, Meyers mengemukakan bahwa di masa tersebut pembagian tugas kerja diantara laki-laki dan wanita sangat dipengaruhi oleh partisipasi laki-laki dalam dunia militer. Palestina di akhir abad perunggu atau di awal pembentukan kerajaan Israel dilanda oleh peperangan yang terjadi terus-menerus. Surat-surat amarnah mencatat tentang periode yang diwarnai oleh permusuhan, sementara bukti arkeologi menunjukkan adanya penghancuran benteng pertahanan dan kota-kota. Kitab hakim-hakim mencatat dinamika peperangan yang berlangsung terus-menerus pada masa pendudukan Israel di wilayah pegunungan dan yang akan bertahan terus pada generasi-generasi selanjutnya ketika bangsa Filistin menjadi ancaman.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Carol L Meyers, *Op. Cit.* h. 577.

Guna menghadapi kondisi peperangan melawan musuh mereka, yaitu pemerintahan Kanaan didataran rendah yang menggunakan kelompok prajurit yang diperlengkapi dengan kereta perang dan senjata panah, maka bangsa Israel yang tidak dilengkapi dengan prajurit-prajurit profesional terpaksa harus menyediakan sejumlah prajurit yang dapat dipanggil sewaktu-waktu. Taktik pertahanan di dalam suku-suku Israel ini menyebabkan terjadinya rekrutmen secara acak beberapa laki-laki dari keterlibatan mereka di dalam aktivitas subsistence yang berlangsung di keluarga mereka masing-masing. Dimasa-masa itulah para wanita akan tampil guna menggantikan tugas para laki-laki tersebut, dan akibatnya menaikkan status mereka di mata masyarakat.¹⁸

Selain kemungkinan adanya permasalahan militer di atas, keadaan Israel sendiri sebagai bangsa yang baru saja membuka wilayah baru di wilayah pegunungan Israel mengharuskan setiap anggota masyarakatnya untuk bekerjasama membuka wilayah-wilayah hunian baru. Kegiatan tersebut membutuhkan tenaga manusia yang luar biasa sekaligus kreativitas untuk menaklukkan alam yang keras. Tanah kering di wilayah pinggiran harus dibuat produktif menggunakan tenaga kerja yang intensif dalam skala yang besar, belantara hutan harus dibersihkan (Yoshua 17:18) karena ruang terbuka di dataran pesisir dan pegunungan Yizreel tidak tersedia untuk digunakan. Waduk harus digali untuk penyimpanan air hujan karena sumber air tidak dapat diakses dengan mudah oleh bangsa yang baru terbentuk ini; sistem terasering yang cocok untuk konteks lahan kering harus dibangun di lereng bukit untuk memudahkan pertanian.

¹⁸ *Ibid.* h. 577-578.

Jenis pekerjaan berat ini termasuk di dalam tanggungjawab laki-laki. Ketika para laki-laki berkonsentrasi melakukan kegiatan-kegiatan ini, maka tugas bercocok tanam diserahkan kepada para wanita dan hal ini turut pula menaikkan peran mereka di dalam masyarakat.¹⁹

Secara keseluruhan ada tiga jenis tanaman yang hiasanya ditanam di wilayah Canaan yaitu gandum, anggur, dan zaitun. Namun jenis tanaman gandum hanya cocok ditanam di wilayah dataran rendah yang subur yang telah dikuasai oleh bangsa Canaan, orang-orang Filistin atau bangsa Aram. Tanaman-tanaman yang cocok dipelihara di wilayah pegunungan yang begitu berat dan tidak subur yang diduduki oleh orang Israel, adalah tanaman anggur dan tanaman hortikultura seperti Zaitun. Meskipun pohon-pohon buahan lainnya juga dapat tumbuh namun pentingnya tanaman zaitun sebagai sumber minyak menyebabkan dominasi tumbuhan ini.²⁰ meskipun demikian usaha untuk menanam gandum sebagai bahan pokok untuk membuat roti, makanan pokok bangsa Israel, tetap diusahakan dengan keras di wilayah pegunungan Israel. Hal ini dapat dilihat melalui hasil penemuan arkeologi di beberapa tempat di wilayah Benyamin yang menunjukkan adanya sistem terasering yang berasal dari zaman besi I yang dibuat untuk menanam gandum. Hanya dengan cara inilah maka bangsa Israel dapat memproduksi bahan makanan mereka sendiri dan mendukung kehidupan perekonomian yang mandiri. Guna mendukung kehidupan bercocok tanam yang keras ini maka ketika kaum laki-laki berkonsentrasi pada pengolahan tanah agar

¹⁹*Ibid.* h. 579.

²⁰Carol Meyers, "The Family in Early Israel," dalam *Families in Ancient Israel*, diedit oleh Leo G. Perdue, Joseph Blenkinsopp, dan John J. Collins, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997), h. 24.

siap ditanami maka para wanita bersama-sama dengan kaum laki-laki bahu membahu bekerjasama melakukan tugas musiman seperti menanam gandum dan melakukan panen. Mereka juga bekerjasama memelihara ladang dan kebun anggur serta pemerah susu dari hewan peliharaan mereka.²¹

Lebih lanjut, para wanita juga bertanggungjawab untuk menghasilkan kebutuhan pakaian, mempersiapkan makanan dan mengawetkan makanan. Perlu ditekankan disini bahwa tugas-tugas diatas bukanlah merupakan tugas yang hanya dilakukan di dalam rumah saja. Banyak dari proses yang kompleks untuk mengubah bahan-bahan baku dari ladang pertanian dan kebun anggur menjadi bentuk yang dapat dimakan dilakukan di halaman atau di atap unit hunian atau bahkan agak jauh dari kompleks perumahan. Disamping itu, semua aktivitas tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama. Contohnya, tanaman sereal yang merupakan sumber makan pokok bagi bangsa Israel membutuhkan serangkaian operasi kompleks untuk membuatnya menjadi bahan yang dapat dimakan. Butir-butir gandum harus direndam, digiling, dihaluskan menjadi tepung kemudian dicampur menjadi adonan kemudian dipanggang menjadi roti. Pengolahan biji-biji gandum saja membutuhkan paling kurang 2 jam atau lebih per hari. Hal ini belum termasuk pencaharian bahan bakar dan pengontrolan pemanggangan roti. Penggunaan waktu yang serupa juga berlaku pada prosedur untuk mengolah bahan makanan lainnya seperti zaitu, herbal, buah, dan susu agar dapat bertahan melampaui masa panen. Wanita juga terlibat aktivitas di ladang pada musim panen dan juga terlibat di dalam operasi lainnya. Dengan berbagai variasi musim

²¹*Ibid.*h.25.

yang ada dapatlah dikatakan bahwa seseorang wanita biasanya menghabiskan 10 jam atau lebih waktunya melakukan aktivitas-aktivitas di dalam rumah, di luar rumah, dan di halaman rumah. Dengan demikian jelaslah bahwa wanita mempunyai beban kerja yang sangat luar biasa.²² Hal ini ditambah dengan kenyataan bahwa semua kegiatan diatas membutuhkan keterampilan di dalam menggunakan teknologi yang sangat tinggi. Setiap wanita dewasa Israel kuno perlu mempelajari berbagai keterampilan agar dapat mengubah bahan baku menjadi siap konsumsi. Demikian pula seseorang wanita perlu mempelajari pembuatan bahan pakaian mulai dari membuat benang hingga menjahit pakaian. Seseorang wanita Israel pun kemungkinan besar terlibat dalam pembuatan keranjang dan keramik yang melibatkan penggunaan bahan kimia. Dari pemaparan diatas dapatlah disimpulkan bahwa keahlian seorang wanita Israel kuno mencakup bidang perencanaan, keterampilan dan pengetahuan teknologi yang memang sangat berguna dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.²³ Hingga disini tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa dibandingkan dengan tugas kaum laki-laki yang banyak menuntut penggunaan fisik di ladang, maka tugas-tugas yang dilakukan oleh seorang wanita lebih membutuhkan tingkat keahlian, penilaian dan keterampilan. Namun hal ini bukan berarti bahwa pekerjaan kaum laki-laki tidak membutuhkan penilaian dan keterampilan hanya saja secara keseluruhan

²²*Ibid.* h. 25-26.

²³*Ibid.*

pengetahuan teknologi kurang menjadi karakteristik utama dari pekerjaan laki-laki.²⁴

Melihat tingginya tuntutan pelaksanaan aktivitas yang dilakukan oleh wanita demi kelangsungan kehidupan keluarga maka tidaklah berlebihan jika dikatakan pembagian kerja diantara laki-laki dan wanita hampir seimbang, yaitu 40-60. Tugas ganda yang dilakukan oleh para wanita dalam bidang reproduksi dan subsistence dapat dianggap seimbang dengan tugas laki-laki.

Meski wanita terpusat di ranah domestik, Terdapat dalam Alkitab yang menunjukkan peran wanita dalam bidang politik, yang menjadi penyeimbang pembagian kerja diantara laki-laki dan wanita, seperti kisah kepemimpinan Debora dan Miriam. Debora adalah seorang nabiah dan seorang hakim atas Israel. Ia biasanya duduk di bawah pohon kurma, Debora antara Rama dan Betel guna menyelesaikan perkara yang dibawa oleh orang Israel dari berbagai suku. Mereka datang kepadanya untuk meminta nasihat dan pertimbangan. Karena kebijaksanaannya maka Debora disebut sebagai ibu Israel. Ia juga adalah seorang perempuan yang maju bersama-sama dengan Barak ke medan perang guna memimpin umat Israel untuk berperang melawan Sisera. Nyanyian kemenangan atas musuh yang dikalahkan oleh Debora tercatat di dalam hakim-hakim 5 dan sering disebut Nyanyian Debora. sementara itu, Miriam adalah kakak dari Harun dan Musa (Bilangan 26:59). Ia menerima gelar “nabiah” tatkala ia memimpin perempuan Israel memainkan alat-alat musi, menari dan menyanyikan nyanyian

²⁴ Carol L Meyers, *Procreation, Production, and Protection: Male-Female Balance in Early Israel*, *Journal of the America Academy of Religion* 51, (America: 1983), h.582.

kemenangan untuk memeriahkan penyeberangan Laut Merah (Keluaran 14:”21). Peran kepemimpinan Debora dan Miriam yang begitu dominan di dalam konteks masyarakatnya menunjukkan bahwa status seorang perempuan biasanya diukur dari tingkat kekuasaan yang dimilikinya baik di dalam ranah domestik maupun di ranah publik.²⁵

Kisah diatas mengenai Debora dan miriam dalam Alkitab menunjukkan, bahwa Alkitab mendukung akan adanya peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik. Timbulnya hambatan partisipasi para wanita Kristen untuk aktif di ranah publik adalah berkenaan dengan hasil pembacaan atau penafsiran kitab sucinya yang bersifat androsentrik, yang secara langsung atau tidak langsung telah membuat para wanita kehilangan kepercayaan diri untuk terlibat aktif di dunia luar rumah tangganya sendiri. banyak wanita yang merasa tidak layak untuk terlibat di dalam dunia politik karena Alkitab sendiri menggambarkan mereka sebagai warga negara kelas dua yang perannya tidak boleh melebihi kaum laki-laki.²⁶ Oleh karenanya, dalam menafsirkan teks kitab suci mengenai peran wanita dalam ruang publik di ranah politik diperlukan ilmu lain sebagai metode pendekatan dalam penafsirannya, seperti pendekatan antropologi, sosiologi, arkeologi dan sosial-sains.

Pembicaraan tentang peranan konkrit perempuan Kristen di ranah politik mengingatkan tentang sosok Aleta Baun atau yang lebih dikenal dengan sebutan mama Aleta. Pejuang lingkungan asal Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS),

²⁵Carol Mayers, *Procreation, Production, and Protection*, Op. Cit. h. 587.

²⁶ Tabita Kartika Christiani, *Indonesia Feminist Church Leadership*, dalam *In God's Image*, Vol. 28, No. 3, (september 2009), h.21.

Nusa Tenggara Timur dan penerima penghargaan Goldman Environmental Prize Award 2013 ini berhasil mengumpulkan suara terbanyak dari semua calon legislative yang bertarung melalui Partai Kebangkitan Bangsa(PKB) dan dengan demikian lolos menjadi anggota DPRD provinsi periode 2014-2019. Dalam wawancaranya dengan sebuah surat kabar di NTT, mama Aleta mengatakan bahwa kemenangannya adalah kemenangan kaum yang tidak bersuara di TTS yang selama ini menjadi korba ketamakan para penguasa asing maupun pemerintah Indonesia sendiri yang menghadirkan tambang di daerahnya tanpa memikirkan kepentingan masyarakat lokal terutama perempuan dan anak-anak beserta lingkungan alam sekitar. Seperti yang dikatakannya, “Perjuangan kami ... (merupakan) bentuk perhatian dan tanggungjawab kami terhadap alam yang menjadi sumber penghidupan kami sebagai masyarakat adat. Memang kepercayaan masyarakat ini menjadi kekuatan bagu para wanita untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Demikianlah keterlibatan sosok wanita politisi Kristen seperti mama Aleta hendaknya memberi citra positif kepada perjuangan wanita Kristen lainnya yang terjun dalam dunia politik di Indonesia.

C. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Islam dan Kristen Tentang Peran Wanita dalam Ruang Publik

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai pandangan Islam dan Kristen terhadap peran wanita dalam ruang publik terdapat persamaan dan perbedaan dalam pandangannya. Persamaannya antara lain, kitab suci Al-Quran dan Alkitab dalam kandungannya terdapat kisah mengenai sosok wanita yang berperan dalam ruang publik di ranah politik. contoh dalam Al-Quran adalah Ratu

Bilqis, Aisyah, Khadijah, dan lain sebagainya, sedangkan dalam Alkitab adalah Debora, Miram, dan lainnya. Kemudian dalam pandangan Islam dan Kristen memiliki suatu pendapat ahli kitab yang kontra dan pro terhadap peran wanita dalam ruang publik. selanjutnya, dalam menafsirkan Al-Quran dan Alkitab harus menggunakan metode berbagai pendekatan, agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran ayat mengenai peran wanita dalam ruang publik. Terakhir, Adanya keseimbangan kalaborasi antara laki-laki dan wanita dalam menata tatanan kehidupan yang dijelaskan dalam kitab suci Al-Quran dan Alkitab. Di bawah ini akan dipaparkan persamaan pandangan Islam dan Kristen dalam bentuk tabel, agar lebih terlihat jelas persamaannya.

Persamaan Pandangan Islam dan Kristen terhadap Peran Wanita dalam Ruang Publik:

Pandangan Islam	Pandangan kristen
<ol style="list-style-type: none"> 1. Islam mendukung akan adanya peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik. Hal tersebut terdorong dengan adanya kisah dalam kitab suci Al-Quran mengenai wanita-wanita yang berperan di ruang publik, seperti Ratu Bilqis, Aisyah, Khadijah, dan lain sebagainya. 2. Adanya suatu pemikiran kontra terhadap peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik, yang dilatarbelakangi oleh bentuk penafsiran yang tekstual terhadap ayat suci Al-Quran. 3. Berbagai bentuk metode pendekatan digunakan untuk menafsirkan ayat suci Al-Quran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kristen mendukung akan adanya peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik. Hal tersebut terdorong dengan adanya kisah dalam Alkitab mengenai wanita-wanita yang berperan di ruang publik, seperti Debora, Miriam, dan lain sebagainya. 2. Adanya suatu pemikiran kontra terhadap peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik, yang dilatarbelakangi oleh bentuk penafsiran yang tekstual terhadap teks Kitab Suci. 3. Berbagai bentuk metode pendekatan digunakan untuk menafsirkan teks Kitab suci

mengenai peran wanita dalam ruang publik di ranah politik, seperti pendekatan historis, sosiologis dan lain sebagainya.	mengenai peran wanita dalam ruang publik di ranah politik, seperti pendekatan historis, sosiologis dan lain sebagainya.
4. Adanya keseimbangan kalaborasi antara laki-laki dan wanita dalam menata tatanan kehidupan.	4. Adanya keseimbangan kalaborasi antara laki-laki dan wanita dalam menata tatanan kehidupan.

Pada pandangan Islam dan Kristen mengenai peran wanita dalam ruang publik juga terdapat perbedaannya, yaitu Al-Quran sangat jelas membicarakan persoalan peran wanita dalam ruang publik di ranah politik, sedangkan Kristen tidak terlalu begitu jelas. Al-Quran juga tidak memiliki semangat patriarkal yang terlalu kental, sedangkan Kristen sangat kental sekali mengandung semangat patriarkal. Alkitab bersifat androsentris, sedangkan Al-Quran tidak. Di bawah ini akan dipaparkan persamaan pandangan Islam dan Kristen dalam bentuk tabel, agar lebih terlihat jelas perbedaannya.

Perbedaan Pandangan Islam dan Kristen terhadap Peran Wanita dalam Ruang Publik:

Pandangan Islam	Pandangan Kristen
1. Al-Quran sangatlah jelas membicarakan persoalan peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik.	1. Alkitab tidak begitu jelas membicarakan persoalan peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik.
2. Al-Quran tidak memiliki semangat patriarkal yang terlalu kental.	2. Alkitab memiliki semangat patriarkal yang kental.
3. Al-Quran tidak bersifat androsentris.	3. Alkitab bersifat androsentris.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas tentang Peran Wanita dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Agama Islam dan Kristen memiliki pandang yang positif terhadap peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik. Baik dalam Al-Quran maupun Alkitab mengandung kisah mengenai sosok wanita yang berperan dalam bidang politik, salah satu sosok wanita yang dikisahkan dalam Al-Quran diantaranya adalah khadijah, Aisyah, Nusaibah dan lain sebagainya, sedangkan dalam Alkitab mengisahkan tentang sosok Debora, Miryam, Hulda dan lain sebagainya.
2. Jika ada pandangan yang kontra terhadap peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik, dikarenakan dalam menafsirkan kitab suci hanya berdasarkan tekstual. maka perlu adanya penafsiran kitab suci secara kontekstual dengan berbagai pendekatan, seperti pendekatan historis, sosiologis dan sebagainya.
3. Kitab suci Al-quran sangatlah tegas membicarakan tentang peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik, baik berupa kisah-kisah para sahabat muslimah mau pun berupa bentuk hukum. Lain halnya dengan Al-Quran, Alkitab secara sama membicarakan hak wanita dalam ranah politik, hal

tersebut terjadi dikarenakan Alkitab yang bersifat androsentrik, sehingga dalam Alkitab sangatlah kental dengan semangat patriarkal.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan dan deskripsi hasil penelitian, peneliti mencoba untuk memberi saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan rekomendasi yang positif bagi masyarakat khususnya kalangan Batak. Saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. para wanita tidak boleh takut untuk terlibat di dalam ranah politik; sebaliknya, mereka harus melihat keterlibatan mereka di dalam politik sebagai ajang untuk menyeimbangkan peran mereka.
 - b. Persatuan Gereja Indonesia (PGI) sebaiknya mendiskusikan persoalan penafsiran Alkitab mengenai peran wanita dalam ruang publik di ranah politik.
 - c. Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebaiknya memberikan penyuluhan atau pun seminar mengenai hukum wanita yang berperan dalam ruang publik di ranah politik kepada masyarakat. Sehingga, masyarakat dapat memahaminya dengan baik dan tidak berpikiran yang ekstrim terhadap peran wanita.

2. Secara Akademis

- a. Perlunya ketersediaan buku-buku atau literatur yang lebih banyak lagi dalam perpustakaan masyarakat, mengenai peran wanita dalam ruang publik di ranah politik.
- b. Diharapkan bagi para pelajar untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa meninggalkan kaidah ajaran agamanya.
- c. Diskusi-diskusi tentang peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik yang berkembang dalam universitas sebaiknya ditingkatkan lagi, dengan pemikiran yang lebih luas dan mapan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al Jarullah. *Identitas dan Tanggung Jawab Wanita Muslimah*. Firdaus. Jakarta Pusat: 1993.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Al 'Akkad, Abbas Mahmoud. *Wanita dalam Al Qur-an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Al-Asqalani, Ahmad b Ali b Hjr Abu al-Fadl. *Fath al-Bari*. Jil. 8. Beirut: Dar al-Macrifah 1374 H
- Al-Din, Mahmud Jamal. *Huquq al-Mar'ah fi al-Mujtama' al-Islami*. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah, 1996.
- Al-Ghafar, Abdurrasul Abdul hasan. *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*. Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993.
- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Al-Zuhail, Wahbah. *al-Nizam al-Islam*. Cet. 3. Dar al-Qutaibah, 1993.
- Anshorullah. *Wanita Karier dalam Pandangan Islam*. Cet ke-1. Klaten: CV. Mitra Media Pustaka, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, Revisi, 1996.
- Berger, Peter L. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3S, 1994.
- Carmona, et al. *Public places – urban spaces, the dimension of urban design*. New York: Architectural press, 2003.
- Christiani, Tabita Kartika. *Indonesia Feminist Church Leadership, dalam In God's Image*. Vol. 28. No. 3. september 2009.
- Dellyana, Shanty. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*. Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Departemen Agama RI. *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang: Kalim.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Djam'annuri. *Agama Kita : Persepektif Sejarah Agama-agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.

Engineer, Asghar Ali. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: Lkis, 2003.

------. *The Rights of Women in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1992.

Faruq, Ahmad Dasuqi. *"Istikhlaf al-Insan fi al-Ard" dalam Raufzzat, Wanita dan Politik Pandangan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1997.

H. Berkhof. *Sejarah Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987.

Hadikusumo, Hilman, *Antropologi Agama : Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen Katolik, Protestan, dan Islam*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.

Hakiki, Kiki Muhamad. *Hadits-Hadits Tentang Pendidikan Seks*. Al-Dzikra Vol. 9 No. 1 Januari – Juni Tahun 2015.

Hardiman, F. Budi. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*. Dar al-Fikr, 1992.

Ida Rosyida, Hermawati. *Relasi Gender Dalam Agama-agama*. Banten : UIN Jakarta Perss, 2013.

Izzat, Hibbah Rauf. *Wanita dan Politik Pandangan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research*. Mandar Maju, 1990.

Manurung, Rosida Tiurma. "Ketidakberpihakan Jargon Politik terhadap Perempuan Indonesia," dalam *Gender dan Politics*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Mayers, Carol. *"The Family in Early Israel," dalam Families in Ancient Israel*. diedit oleh Leo G. Perdue, Joseph Blenkinsopp dan John J. Collins. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Perss, 1997.

------. *Procreation, Production, and Protection: Male-Female Balance in Early Israel*, Journal of the America Academy of Religion 51. America: 1983.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 3. Yogyakarta: Penerbit Rokesorosin, 1996.

Mukhtar, Naqiyah. "*Telaah terhadap Perempuan Karir dalam Pandangan Hukum Islam*". dalam *Wacana Baru Fiqh Sosi*. Bandung: Mizan, 1997.

Mulia. *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid II. Jakarta: W. Van Hoeve.

Napsiah. "*Nilai-nilai Profetik dan Affirmative di Partai Politik*", dalam *Gender and Politic*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.

Nurdin, Fauzie. *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*. Yogyakarta: Gama Media, 2009.

Pringgodigdo. *Ensiklopedi Umum*. Cet Ke-6. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Purnawan, Hendri. *Tokoh-tokoh Perempuan dalam Membangun Peradaban Islam Pada Awal Peradaban Islam*. Makalah yang diajukan sebagai memenuhi tugas mata kuliah Relasi Gender, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

Rahmawati, Dian Eka. "*Partai Politik Islam dan Pemberdayaan Politik Perempuan* ", dalam *Women in Publik Sector (Perempuan di Sektor Publik)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Russell, Letty M. *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1998.

Salim, Abd Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia 4 KOM-OZO*. Jakarta: Ichtiar Baru -Van Hoeve, 1983.

------. *Ensiklopedi Indonesia 5 P-SHF*. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1984.

Smith, Huston. *Ensiklopedi Islam*. Cet-3. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.

Soekamto, Soejono. *Penelitian Hukum Normative*. Jakarta: Rajawali, 1985.

------. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 1985.
- Suroso. *Pro-Kontra Perempuan Gembala; studi Historis dan Teologis*. Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2009.
- Surwondo, Nani. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesai, 1981.
- Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarat : PT. Al Husna Zikra, 1997.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Tavard, George H. *Woman in Christian Tradition*. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1973.
- Yusanto, Ismail. "Peran Politik Wanita Islam". Yogyakarta: Pusdika Yogyakarta, 1997.
- Zainuddin, A. Rahman. *Kekuasaan dan Negara; Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Sumber dari Internet:**
- Agama Kristen Protestan; Makalah Agama-agama Dunia* (Online). Tersedia di <http://uinpalembang.blogspot.com/2016/04/makalah-agama-agama-di-dunia.html>. diakses tanggal 14 Agustus 2017.
- Kunaepi, Aang. "*Mempertegas Kedudukan Perempuan Dalam Islam*" (Online). tersedia di: <http://alislamiyah.uir.ac.id/2013/08/23/mempertegas-kedudukan-perempuan-dalam-islam/>. diakses tanggal 11 Februari 2016.